

**HUBUNGAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN *HOMESICKNESS* PADA SANTRI BARU DI PONDOK
PESANTREN AL ISHLAH MANGKANG KULON**

SKRIPSI

Sebagai bagian dari persyaratan
dalam menyelesaikan Program Strata (S-1) Psikologi



Diajukan Oleh:

FARIZ AQIL ZU'AM (1607016044)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut,

Judul

: Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Internal Locus of Control* dengan *Homesickness* Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon

Penulis : Fariz Aqil Zu'am

NIM : 1607016044

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 25 November 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang



Dr. Widiastuti, M.Ag.
NIP. 197503192009012003

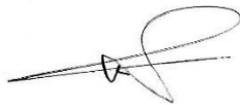


Sekretaris



Wening Wihartati, S. Psi., M.Si.
NIP. 197711022006042004

Penguji I



Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si
NIP. 197304271996031001

Penguji II



Lucky Ade Sessiani, M. Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Pembimbing I



Wening Wihartanti, S. Psi., M.Si
NIP. 16771102 200604 2004

Pembimbing II



Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. -

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fariz Aqil Zu'am

NIM : 1607016044

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

“Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Internal Locus of Control* dengan *Homesickness* Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 November 2021

Pembuat Pernyataan,



Fariz Aqil Zu'am

NIM. 1607016044



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN *HOMESICKNESS* PADA SANTRI BARU DI
PONDOK PESANTREN AL ISHLAH MANGKANG KULON

Nama : FARIZ AQIL ZU'AM

NIM : 1607016044

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Wening Wihartanti, S. Psi., M. Si
NIP. 16771102 200604 2004

Semarang, 10 November 2021
Yang bersangkutan

Fariz Aqil Zu'am
NIM. 1607016044



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN *HOMESICKNESS* PADA SANTRI BARU DI
PONDOK PESANTREN AL ISHLAH MANGKANG KULON

Nama : FARIZ AQIL ZU'AM
NIM : 1607016044
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi., M. Psi., Psikolog

Semarang, 10 November 2021
Yang bersangkutan

Fariz Aqil Zu'am
NIM. 1607016044

MOTTO

شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ

“Pemuda hari ini adalah pemimpin dimasa yang akan datang”

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam, atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi. Adapun penulisan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata 1 (S1) Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Internal Locus of Control* dengan *Homesickness* Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon”, diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai hubungan dukungan sosial, *internal locus of control* dengan kondisi *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan penulis. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dan membantu proses pembuatan dan penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih pada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag, Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Wening Wihartanti, M. Si, selaku Kajur Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan selaku Dosen Pembimbing I
3. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi., M. Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing II
4. Drs. KH. Ahmad Hadlor Ikhsan, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.
5. Kang Ahmad Khafidin, Muhammad Luthfi, mbak Farkhah Mufrikhah, dan seluruh Pengurus di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.
6. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi dan Kesehatan terutama Jurusan Psikologi yang terus menyalurkan semangat dan dukungannya.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses pembuatan dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan permintaan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan dan pembuatan skripsi ini, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian maupun untuk penulis secara pribadi.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II.....	16
A. Konseptualisasi Variabel <i>Homesickness</i>	16
B. Konseptualisasi Variabel <i>Internal Locus Of Control</i>	22
C. Konseptualisasi Variabel Dukungan Sosial	30
D. Hubungan <i>Internal Locus of Control</i> dan Dukungan Sosial Terhadap <i>Homesickness</i>	36
E. Hipotesis	38
BAB III	40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	48
G. Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV	62
A. Gambaran Subjek Penelitian	62
B. Hasil Uji Asumsi	67
C. Hasil Uji Hipotesis	69
D. Pembahasan	73
BAB V	80
A. Kesimpulan	80
B. Keterbatasan Penelitian	81
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3. 1: Jumlah Santri Baru Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon ...	43
Tabel 3. 2: Tabel Jumlah Sample <i>Krejckie Dan Morgan</i>	43
Tabel 3. 3: <i>Blue Print</i> Skala <i>Homesickness</i>	46
Tabel 3. 4: <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial.....	46
Tabel 3. 5: <i>Blue Print</i> Skala <i>Internal Locus Of Control</i>	47
Tabel 3. 6: Hasil <i>Try Out</i> Uji Validitas Skala <i>Homesickness</i>	50
Tabel 3. 7: <i>Blue Print</i> Skala <i>Homesickness</i> Setelah Dilakukan <i>Try Out</i> Uji Validitas	51
Tabel 3. 8: Hasil <i>Try Out</i> Uji Validitas Skala Dukungan sosial	52
Tabel 3. 9: <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial Setelah Dilakukan <i>Try Out</i> Uji Validitas	53
Tabel 3. 10: Hasil <i>Try Out</i> Uji Validitas Skala <i>Internal Locus Of Control</i>	53
Tabel 3. 11: <i>Blue Print</i> Skala <i>Internal Locus Of Control</i> Setelah Dilakukan <i>Try Out</i> Uji Validitas	54
Tabel 3. 12: Hasil <i>Try Out</i> Uji Reliabilitas Skala <i>Homesickness</i>	56
Tabel 3. 13: Hasil <i>Try Out</i> Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial.....	57
Tabel 3. 14: Hasil <i>Try Out</i> Uji Reliabilitas Skala <i>Internal Locus Of Control</i>	57
Tabel 3. 15: Pedoman Dalam Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	61
Tabel 4. 1: Deskripsi Data <i>Homesickness</i> , Dukungan Sosial, <i>Internal Locus of Control</i>	62
Tabel 4. 2: Kategorisasi Skor Variabel <i>Homesickness</i>	63
Tabel 4. 3: Distribusi Subjek Variabel <i>Homesickness</i>	63
Tabel 4. 4: Kategorisasi Skor Variabel Dukungan Sosial.....	64
Tabel 4. 5: Distribusi Subjek Variabl Dukungan Sosial	64
Tabel 4. 6: Kategorisasi Skor Variabel <i>Internal Locus Of Control</i>	65
Tabel 4. 7: Distribusi Subjek Variabel Dukungan Sosial	65
Tabel 4. 8: Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Tabel 4. 9: Gambaran Subjek Berdasarkan Usia	66
Tabel 4. 10: Gambaran Subjek Berdasarkan Daerah Asal.....	66
Tabel 4. 11: Hasil Uji Normalitas Dengan <i>Klomogorov-Smirnov</i>	67
Tabel 4. 12: Hasil Uji Linieritas Variabel <i>Homesickness</i> dan Dukungan Sosial..	68
Tabel 4. 13: Hasil Uji Linieritas Variabel <i>Homesickness</i> dan <i>Internal Locus Of Control</i>	69

Tabel 4. 14: Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> Antara Dukungan Sosial Dengan <i>Homesickness</i>	69
Tabel 4. 15: Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> Antara <i>Internal Locus Of Control</i> Dengan <i>Homesickness</i>	71
Tabel 4. 16: Hasil Uji Korelasi Berganda Antara Variabel <i>Homesickness</i> dengan Dukungan Sosial dan <i>Internal Locus of Control</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Nota Persetujuan Judul Skripsi.....	97
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	98
Lampiran 3: Surat Balasan Penelitian	99
Lampiran 4: Skala Homesickness Try Out	100
Lampiran 5: Skala Dukungan Sosial Try Out.....	102
Lampiran 6: Skala Internal Locus of Control Try Out.....	105
Lampiran 7: Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala <i>Homesickness</i>	107
Lampiran 8: Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial	108
Lampiran 9: Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Internal Locus of Control.....	109
Lampiran 10: Skala Penelitian Setelah Try Out.....	110
Lampiran 11: Hasil SPSS Uji Normalitas dan Linieritas.....	117
Lampiran 12: Hasil SPSS Uji Hipotesis	120
Lampiran 13: Data Responden.....	122

ABSTRACT

Background: The transition in the new environment is reflected by the individual as a suffering caused by separation from attached figures and the social environment which leads to feelings of stress and depression that lead to a condition called homesickness. The condition of homesickness has a close relationship with internal locus of control and social support factors. Individuals who have a tendency towards internal locus of control will be able to control their lives better when faced with a situation where there is a lot of emotional stress and pressure from the surrounding environment during the transition period in a new environment. Individuals who feel social support from the surrounding environment will be able to suppress the longing for their hometown and will be more adaptive when in various conditions in the new environment.

Research Objectives: This study aims to empirically examine the relationship between internal locus of control and homesickness in new students at the Al Ishlah Mangkang Kulon Islamic Boarding School.

Methods: This research uses correlational quantitative method. The population in this study amounted to 68 new students at the Al Ishlah Islamic Boarding School Mangkang Kulon. The sample used in this study amounted to 59 new students taken by purposive sampling technique. The scales are homesickness scale, internal locus of control scale, and social support scale.

Results: The results of this study indicate that 1.) Social support has a partially significant relationship with homesickness in new students at Al Ishlah Mangkang Kulon Islamic Boarding School with a significance value of $0.000 < 0.05$ and has a correlation value of -0.556 . 2.) Internal locus of control has a partially significant relationship with homesickness in new students at the Al Ishlah Mangkang Kulon Islamic Boarding School with a significance value of $0.000 < 0.05$ and has a correlation value of -0.598 . 3.) Social support and internal locus of control have a significant simultaneous relationship with homesickness in new students at Al Ishlah Mangkang Kulon Islamic Boarding School with a significance value of $0.000 < 0.05$. In addition, social support and internal locus of control with homesickness have a strong correlation with a correlation value of 0.628 .

Conclusion: There is a relationship between social support and internal locus of control with homesickness conditions in new students at the Al Ishlah Mangkang Kulon Islamic Boarding School.

Keywords: Social support, internal locus of control, homesickness, new students, Al Ishlah Mangkang Kulon Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Latar Belakang: Transisi di lingkungan baru direfleksikan oleh individu sebagai suatu penderitaan disebabkan terpisahnya dengan figure lekat dan lingkungan sosial yang mengarah pada perasaan stress dan depresi yang berujung pada keadaan yang dinamakan *homesickness*. Kondisi *homesickness* memiliki kaitan erat dengan factor *internal locus of control* dan dukungan social. Individu yang memiliki kecenderungan kearah *internal locus of control* akan dapat mengontrol kehidupannya dengan lebih baik ketika dihadapkan pada keadaan dimana terdapat banyak tekanan emosi dan tekanan dari di lingkungan sekitar pada masa transisi di lingkungan yang baru. Individu yang merasakan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya akan mampu menekan rasa kerinduan kepada kampung halamannya serta akan menjadi lebih adaptif ketika berada dalam berbagai macam kondisi di lingkungan yang baru.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan ntuk menguji secara empiris hubungan *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.

Metode: Penelitian ini mernggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 68 santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 59 santri baru yang diambil dengan Teknik *purposive sampling*. Skala adalah skala *homesickness*, skala *internal locus of control*, dan skala dukungan social.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) Dukungan sosial memiliki hubungan secara parsial yang signifikan dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dengan nilai sigfikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai korelasi sebesar $-0,556$. 2.) *Internal locus of control* memiliki hubungan secara parsial yang signifikan dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dengan nilai sigfikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai korelasi sebesar $-0,598$. 3.) Dukungan sosial dan *internal locus of control* memiliki hubungan secara simultan yang signifikan dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dengan nilai sigfikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, dukungan sosial dan *internal locus of control* dengan *homesickness* memiliki korelasi yang kuat dengan nilai korelasi sebesar $0,628$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara dukungan social dan *internal locus of control* dengan kondisi *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.

Kata Kunci: Dukungan social, *internal locus of control*, *homesickness*, santri baru, Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu manusia mengalami berbagai dinamika dalam kehidupan, salah satunya menyangkut perpindahan tempat tinggal. Transisi pindah dari lingkungan tempat asal menuju ke lingkungan yang baru, akan sangat berat rasanya untuk meninggalkan rumah dan lingkungan yang sudah sangat lekat dan nyaman bagi dirinya. Dalam penelitian yang dilakukan *British Journal of Psychology* menunjukkan bahwa transisi di lingkungan baru direfleksikan oleh individu sebagai suatu penderitaan disebabkan terpisahnya dengan figure lekat dan lingkungan sosial yang mengarah pada perasaan stress dan depresi yang berujung pada keadaan yang dinamakan *homesickness* (Stroebe et al., 2002: 147)

Homesickness merupakan pemikiran yang kuat mengenai segala hal terkait rumah yang menyebabkan individu merasakan kesedihan mendalam setiap kali mengingat rumah, baik tentang keluarga, kebiasaan, barang, ataupun tempat, serta menimbulkan dorongan untuk pulang ke rumah, bersamaan dengan perasaan tidak bahagia, sakit, dan disorientasi pada tempat tinggal yang baru (van Tilburg & Vingerhoets, 2005: 13). Terdapat berbagai alasan mengapa seseorang diharuskan untuk meninggalkan rumah dan berpindah ke lingkungan yang baru, salah satunya karena alasan pendidikan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dimana setiap siswa menetap di suatu asrama dan menjadi bagian dalam proses pendidikan akademik (Usman, 2013: 102). Siswa yang menuntut ilmu dipesantren berasal dari berbagai daerah dan diharuskan untuk tinggal dalam satu asrama yang sama sehingga banyak individu dengan latar belakang budaya, perilaku dan kepribadian yang berbeda-beda. Sehingga memungkinkan timbul perasaan kurang nyaman di masa awal transisi.

Homesickness hampir terjadi secara merata pada siswa yang bersekolah di asrama tanpa dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin (Fisher et al., 1986: 45). Adanya pengaruh antara proses perpindahan (*acculturative stress*) berkaitan dengan *homesickness* yang dapat menimbulkan masalah kesehatan psikologis serta dapat terjadi dalam kurun waktu yang lama (Tartakovsky, 2007: 491). Keadaan *homesickness* yang terjadi secara berkepanjangan dapat berdampak terhadap terganggunya proses pembelajaran santri di pesantren.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin, dkk (2017: 171) bahwa *homesickness* memang fenomena *homesickness* dapat terjadi di lingkungan pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan pada para santri yang notabene berasal dari berbagai daerah baik laki-laki maupun perempuan dan masih duduk dibangku kelas tujuh sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut menggunakan 226 subjek penelitian yang telah memenuhi karakteristik sample. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas santri dengan persentase lebih dari 80%, merasakan *homesickness* pada tahun pertamanya tinggal di pondok pesantren.

Fenomena *homesickness* dialami oleh sebagian santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Untuk mendapatkan gambaran mengenai *homesickness* yang terjadi pada santri baru, peneliti mengadakan diskusi kelompok yang diadakan kepada 15 santri baru. Berdasarkan hasil diskusi yang telah diadakan memperlihatkan bahwa sebagian santri pada masa awal tinggal di pondok pesantren sering merindukan berbagai hal berkaitan dengan lingkungan rumah, orang terdekat seperti orang tua dan saudara, serta lingkungan pertemanan di rumah.

Pada beberapa santri mampu mengelola perasaan tersebut dengan menyibukkan diri lewat kegiatan di pondok pesantren, mencoba membangun hubungan sosial dengan teman baru, menyibukkan diri dengan belajar, dan menghubungi orang tua jika memiliki kesempatan. Namun, terdapat sebagian santri baru yang mengalami kerinduan cukup berat

menunjukkan berbagai ekspresi negatif karena emosi yang masih bergejolak seperti perasaan sedih karena teringat dengan lingkungan rumah dan orang tua hingga menangis karena keinginan yang kuat untuk berjumpa dengan keluarga dan lingkungan sosial yang ada di rumah.

Fenomena *homesickness* yang terjadi pada tahun pertama jenjang pendidikan di pondok pesantren tergambar melalui hasil wawancara dengan salah satu pengurus asrama dimana memang pada tahun pertama memanglah fase krusial bagi para santri sehingga dibutuhkan upaya untuk mendorong mereka melakukan penyesuaian di lingkungan barunya yaitu lingkungan pondok pesantren. Upaya tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan kendala dimasa yang akan datang serta para santri dapat menjalani kehidupan di pesantren dengan baik.

Pada masa kehidupan awal di asrama memang banyak didapati permasalahan yang umum terjadi seperti keinginan untuk pulang ke rumah karena merasa rindu dengan keluarga sehingga tidak betah berada di asrama. Berawal dari hal tersebut jika terus berlanjut akan menimbulkan berbagai macam reaksi negatif seperti menangis hampir sepanjang hari, timbul rasa malas, menyendiri dan menjauh dari lingkungan sosial.

Narasumber menjelaskan bahwa pada hari jumat dan minggu para santri biasanya mendapat kunjungan dari orang tua maupun sanak saudaranya. Beberapa dari orang tua walisantri juga didapati meminta izin kepada pengurus pondok agar dapat membawa anaknya untuk pulang kerumah dengan alasan untuk mengobati kerinduan sang anak. Beberapa dari para santri juga terlambat kembali ke pondok pesantren karena masih ingin berada dirumah untuk mengobati rasa rindunya dan belum ingin kembali ke pesantren. Beberapa santri juga mengalami sakit pada masa awal tinggal di pondok pesantren sehingga beberapa sampai ada yang ijin untuk dilakukan perawatan di rumah. Pada fase ini juga sangat rawan para santri melakukan *drop out* karena merasa kesulitan untuk berada jauh dari rumah dan kesulitan melakukan penyesuaian di pondok pesantren.

Merujuk dari berbagai sumber, *locus of control* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *homesickness* (Tognoli, 2003: 35). *Locus of control* merupakan sebuah tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan individu (Lange & Tiggemann, 1981: 398). *Locus of control* sendiri terbagi menjadi yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Orientasi individu pada *internal locus of control* akan fokus untuk melakukan introspeksi diri bahwa hal yang terjadi dalam kehidupan merupakan hasil kemampuan dan usaha dari individu. Sedangkan orientasi kearah *external locus of control* akan beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor dari luar individu seperti takdir dan keberuntungan (Vijayashree et. All, 2011: 194). Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki kecenderungan kearah *internal locus of control* akan dapat mengontrol kehidupannya dengan lebih baik serta akan memiliki pengendalian diri yang baik ketika dihadapkan pada keadaan dimana terdapat banyak tekanan emosi dan tekanan dari lingkungan sekitar pada masa transisi di lingkungan yang baru.

Sejalan dengan pernyataan diatas diketahui bahwa individu dengan kecenderungan kearah *internal locus of control* akan mampu untuk melakukan strategi *coping stress* secara efektif sehingga dapat mengatasi rasa menyakitkan dari ketidakberdayaan ketika berada di lingkungan baru yang menjadi penyebab dari perasaan depresi yang mereka alami serta rasa kerinduan akan kampung halamannya (Aydin Sunbul & Çekici, 2018: 413). Individu dengan kepribadian yang cenderung kearah *internal locus of control* akan melakukan berbagai macam upaya dan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meredakan kegelisahan dalam dirinya sehingga individu dapat mengurangi atau bahkan tidak akan lagi merasa tersiksa oleh kerinduan kepada kampung halamannya.

Hal diatas sehubungan dengan yang dikatakan oleh Arslan, dkk (2009: 797) bahwa individu dengan kecenderungan kearah *internal locus of control* akan melakukan tindakan untuk mengatasi stress yang mana individu akan

melakukan penyesuaian terhadap hubungan antara individu dengan lingkungan sehingga individu dapat merasa lebih baik. Upaya untuk mengatasi stress yang dilakukan individu yaitu melalui pencarian informasi mengenai sumber stress dan kemudian individu akan melakukan analisis masalah secara rasional yang mengarah kepada perencanaan tindakan dalam upaya penyelesaian masalah yang menjadi sumber stress. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lefcourt (1976: 208) menunjukkan bahwa keadaan distress dapat diminimalisir apabila individu memiliki kecenderungan orientasi kearah *internal locus of control*.

Individu dengan kecenderungan kearah *external locus of control* memandang bahwa diri mereka hanya dapat mengubah sedikit hal secara signifikan dengan perilaku mereka sehingga mereka akan mengurangi upaya untuk mengubah dan memperbaiki situasi yang mereka alami atau bahkan mereka tidak memiliki upaya sama sekali (Arslan et al., 2009: 794). Hal ini tentunya dapat berakibat pada semakin rentannya individu untuk mengalami *homesickness* serta meningkatkan dampak negatif dari *homesickness* yang dirasakan individu ketika masa transisi di lingkungan yang baru.

Adapun orientasi individu yang buruk pada *internal locus of control* dan lebih mengarah pada orientasi *external locus of control* akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *homesickness* (Tognoli, 2003: 35). Studi yang telah dilakukan oleh Ward & Kennedy (1993: 140), menunjukkan bahwa orientasi individu yang mengarah pada *external locus of control* dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan pada masa transisi. Penelitian dari Ward & Kennedy didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arslan, dkk (2009: 798) yang menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan yang tinggi kearah *internal locus of control* memiliki tingkat kecemasan yang rendah serta dapat melakukan upaya dalam mengatasi kondisi stress. Sedangkan individu dengan kecenderungan kearah *external locus of control* mengalami kesulitan untuk mengatasi

kecemasan yang dirasakan sehingga akan meningkatkan tingkat stress yang diderita.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan terhadap terjadinya fenomena *homesickness* yang dialami pada masa transisi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yasmin, dkk (2017: 170) menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan kearah *internal locus of control* memiliki resiko yang lebih kecil untuk mengalami *homesickness*. Sedangkan individu dengan kecenderungan kearah *external locus of control* lebih rentan mengalami *homesickness* dimasa transisi di lingkungan yang baru. Penelitian lain yang telah dilakukan Tognoli (2003: 42) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan kearah *internal locus of control* yang rendah masuk dalam kategori individu yang mengalami *homesickness*.

Di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon terdapat sebuah program khusus bernama sekolah persiapan yang ditujukan untuk para santri baru terutama bagi yang pertama kali melakukan pembelajaran di pondok pesantren ataupun madrasah diniyah. Hal ini merupakan upaya dari pondok pesantren agar para santri baru dapat melakukan penyesuaian terhadap kegiatan dan pembelajaran yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Homesickness juga dapat dipengaruhi oleh mendukung atau tidaknya keadaan sosial di lingkungan yang baru (Poyrazli & Lopez, 2007: 265). Berada jauh dari lingkungan yang sudah akrab dengan seseorang akan menimbulkan perasaan kurang nyaman dan perasaan cemas dari seseorang. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk selalu berada dekat dan mendapatkan dukungan dari figur lekatnya (Flett et al., 2009: 275). Kecemasan sosial umum terjadi pada individu dimasa awal transisi di lingkungan yang baru sehingga sering timbul rasa rindu untuk kembali ke lingkungan asalnya. Hal tersebut akan semakin berdampak negatif dan meningkatkan perasaan rindu kepada kampung halamannya apabila

individu merasakan kecemasan sosial secara terus menerus dan berkelanjutan. Berbeda jika, individu dapat membangun jaringan sosialnya dengan baik maka individu secara tidak langsung akan merasakan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya dan akan mampu menekan rasa kerinduan kepada kampung halamannya. Individu juga akan menjadi lebih adaptif ketika berada dalam berbagai macam kondisi di lingkungan yang baru (Miller et al., 2003: 396).

Saat seseorang meninggalkan rumah akan menimbulkan reaksi perasaan kesepian karena merasa telah kehilangan dukungan sosial. Sehingga dibutuhkan adanya sumber dukungan sosial baru di lingkungan yang baru guna mengurangi dampak stress di masa transisi (Poyrazli & Devonish, 2020: 4). Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, diperhatikan, serta perasaan dihargai yang berasal dari seseorang atau kelompok kepada individu (Sarafino & Smith, 2014: 81).

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berperan penting terhadap kondisi emosional dari individu terutama pada masa transisi di lingkungan baru yang mana individu merasa kehilangan sumber dukungan sosial serta individu juga akan merasakan gejala kecemasan sehingga dibutuhkan adanya sumber dukungan sosial baru di lingkungan yang baru. Hal itu juga secara langsung maupun tidak langsung merupakan upaya dalam mengurangi resiko timbulnya gejala stress dan perasaan kerinduan dengan adanya dukungan sosial individu akan merasa lebih nyaman, diperhatikan, dan merasa terbantu oleh dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, dkk (2019: 143) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya *homesickness* sehingga semakin besar dukungan sosial yang diperoleh maka akan semakin menekan dampak negatif terjadinya *homesickness*. Begitupula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka akan semakin meningkatkan resiko individu mengalami *homesickness*.

Bentuk upaya dari Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulondalam membangun dukungan sosial yang baik bagi para santri salah satunya melalui kegiatan *ta'aruf* santri baru. Acara *ta'aruf* santri baru diadakan dengan tujuan agar para santri baru dapat berkenalan denganteman-teman, pengurus, dan pengajar di pondok pesantren. Didalam kegiatan tersebut juga terdapat sosialisasi berhubungan dengan pondok pesantren dan madrasah serta peraturan dan kegiatan di pondok pesantren dan madrasah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terjadinya fenomena *homesickness* salah satunya dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yang didapatkan. Hal itu tersebut dapat dilihat dalam hasil penelitian yang dilakukan T. Istanto & Engry (2019: 28) menunjukkan bahwa semakin tingginya intensitas dukungan sosial yang diterima dan dirasakan oleh individu maka akan dapat menekan tingkat *homesickness* yang dialami seseorang. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang maka akan semakin meningkatkan perasaan *homesickness* yang diderita oleh seseorang tersebut. penelitian lain yang dilakukan Nejad, dkk (2013: 174) menunjukkan bahwa apabila individu memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan terbangun hubungan yang lebih bahagia dan lebih kuat dengan lingkungan disekitarnya serta dapat menurunkan rasa kerinduan dan kesepian terhadap rumah.

Individu yang baru pertama kali merantau akan besar kemungkinannya mengalami *homesickness* (Thurber et al., 2015: 194). Terlebih lagi apabila dengan usia yang masih terbilang muda atau remaja. Mungkin dengan tujuan untuk melanjutkan jenjang pendidikan, seperti sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA) yang diharuskan untuk tinggal didalam sebuah asrama. Usia remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang diikuti dengan perkembangan biologis, kognitif dan emosional. Pada tahap ini mereka akan belajar untuk mengatur dirinya sendiri, mengendalikan perasaannya, belajar beradaptasi

dengan lingkungan sehingga bertindak dengan mempertimbangkan akibat bagi dirinya dan lingkungan (Fleisch, 1991: 7).

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *internal locus of control* seseorang dan dukungan sosial dari lingkungan dengan tingkat *homesickness* pada santri. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Hubungan *Internal Locus Of Control* Dan Dukungan Sosial Dengan *Homesickness* Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon?
2. Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon?
3. Apakah ada hubungan *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari diadakannyapenelitian ini ialah

1. Untuk menguji secara empiris hubungan *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon
2. Untuk menguji secara empiris hubungan dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon

3. Untuk menguji secara empiris hubungan *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah literasi teoritis dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terutama terkait dengan teori *locus of control*, dukungan sosial, dan *homesickness*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru atau pengajar

Manfaat penelitian ini bagi guru atau pengajar yaitu dapat mengenali fenomena *homesickness* yang terjadi terhadap santri baru sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan serta melakukan pendekatan terhadap santri baru yang mengalami *homesickness* sehingga dapat mengurangi dampak negative yang mungkin ditimbulkan.

- b. Bagi santri

Manfaat penelitian ini juga bisa dirasakan oleh individu dari para santri baru. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kesadaran bahwasanya dampak negative dari perasaan *homesickness* sebenarnya dapat dikurangi, yang semua itu salah satunya ditentukan dari keyakinan dan usaha yang oleh dilakukan individu.

- c. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sangat bermanfaat dalam memberikan pengalaman, pelajaran, mengenai gambaran secara ilmiah dinamika yang terjadi dilingkungan pondok pesantren

terutama permasalahan berkaitan dengan fenomena *homesickness* yang terjadi pada santri baru di usia yang masih remaja.

E. Keaslian Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mejabarkan mengenai berbagai hasil dari penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang memiliki hubungan dan korelasi dengan penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Maya Yasmin, Zulkarnain, dan Debby Anggraeni Daulay (2017:172), dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran *Homesickness* Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren”, menunjukkan bahwa *homesickness* memang terjadi pada santri baru didalam pondok pesantren ditambah lagi dengan presentase yang cukup tinggi mencapai lebih dari 80%. Sehingga dianjurkan untuk diadakannya pendekatan dari berbagai pihak baik dari pesantren, orang tua masing-masing siswa-siswi, serta dari dalam diri siswa-siswi sendiri. Dengan tujuan untuk mengurangi tingkat *homesickness* dikalangan siswa-siswi pada tahun pertama.
2. Trinanda Linggayuni Istanti dan Agustina Engry (2019: 30), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan *Homesickness* Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City”, dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negative antara dukungan sosial dan *homesickness* yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka resiko terjadinya *homesickness* akan semakin rendah. Namun, apabila tingkat dukungan sosial semakin rendah maka akan resiko *homesickness* akan semakin tinggi.
3. Muhammad Khafidh Fajrin (2019: 81), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara *Internal Locus Of Control* Dan Dukungan Sosial Dengan Stress Kerja Pada Instansi Pemerintahan Kabupaten Banjar”, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *internal locus of control* dengan dukungan sosial yang kemudian

keduanya berpengaruh terhadap stress kerja. Semakin tinggi *internal locus of control* seseorang dan mendapatkan dukungan sosial yang baik maka akan secara signifikan akan menurunkan stress.

4. Aurelia Judith Pratiwi (2017: 73), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara *Locus Of Control Internal* Dan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Tahun Pertama”. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *locus of control internal* menjadi variabel yang memberikan pengaruh cukup tinggi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa ditahun pertama mencapai lebih dari 25%. Sehingga semakin baik orientasi *locus of control internal* individu juga dapat meningkatkan penyesuaian diri pada mahasiswa ditahun pertama.

Pada bagian selanjutnya peneliti akan mejabarkan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1. 1: Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Maya Yasmin, Zulkarnain, dan Debby Anggraeni Daulay	Gambaran <i>Homesickness</i> Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren	1. Membahas fenomena <i>homesickness</i> 2. Populasi penelitian merupakan santri baru dipondok pesantren	1. Jenis penelitian deskriptif 2. Tempat diadakannya penelitian berbeda dari sebelumnya
2	Trinanda Linggayuni Istanti dan AgustinaEngry	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan <i>Homesickness</i> Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal	1. Focus penelitian hanya pada hubungan dua variabel yaitu	1. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu <i>internal locus of</i>

		Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City	dukungan sosial dan <i>homesickness</i> 2. Karakteristik subjek yang baru pertama kali merantau	<i>control</i> , dukungan sosial, dan <i>homesickness</i> 2. Populasi dalam penelitian ini merupakan santri baru di pondok pesantren
3	Muhammad Khafidh Fajrin	Hubungan Antara <i>Internal Locus Of Control</i> Dan Dukungan Sosial Dengan Stress Kerja Pada Instansi Pemerintahan Kabupaten Banjar	1. Meneliti hubungan antara <i>internal locus of control</i> dan dukungan sosial dengan fenomena stress 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif	1. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada hubungan dukungan sosial dan <i>internal locus of control</i> dengan fenomena <i>homesickness</i> .
4	Aurelia Judith Pratiwi	Hubungan Antara <i>Locus Of Control Internal</i> Dan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Tahun Pertama	1. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif 2. Meneliti mengenai variabel <i>internal locus of control</i>	1. Focus dalam penelitian ini yaitu pada hubungan <i>internal locus of control</i> , dukungan sosial, dan <i>homesickness</i> .

Melalui tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan empat penelitian yang sebelumnya. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan melalui pernyataan, sebagai berikut:

1. Persamaan

Pada penelitian pertama memiliki persamaan pada permasalahan utama yang dibahas yaitu fenomena *homesickness* serta populasi yang digunakan yaitu santri baru disuatu pondok pesantren.

Pada penelitian kedua memiliki persamaan dengan penelitian ini terletak pada focus penelitian untuk mencari hubungan variabel dukungan sosial dengan *homesickness* serta kesamaan dari karakteristik subjek yang digunakan yaitu subjek yang baru pertama kali merantau atau berada jauh dari rumah.

Pada penelitian ketiga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada hubungan dua variabel independen yaitu *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan fenomena stress dan tekanan serta sama-sama menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Pada penelitian keempat memiliki kesamaan dengan penelitian ini terdapat pada salah satu variabel independen yang dibahas yaitu variabel *internal locus of control* serta kesamaan lainnya pada jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif.

2. Perbedaan

Pada penelitian pertama memiliki perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu dalam penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional serta yang menjadi tempat diadakannya penelitian sebelumnya berbeda dengan tempat penelitian ini.

Pada penelitian kedua memiliki perbedaan pada hubungan variabel yang menjadi focus pembahasan, jika pada penelitian sebelumnya

merupakan hubungan variabel dukungan sosial dengan *homesickness* maka pada penelitian ini menjadi hubungan variabel *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* serta populasi yang diteliti pada penelitian sebelumnya merupakan mahasiswa baru sedangkan pada penelitian ini populasi yang diteliti merupakan santri baru disuatu pondok pesantren.

Pada penelitian ketiga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam focus pembahasan pada variabel dependen, jika dalam penelitian sebelumnya merupakan hubungan variabel *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan stress kerja sedangkan dalam penelitian ini focus pada hubungan variabel *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness*.

Pada penelitian keempat memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dependen yang diteliti, jika pada penelitian sebelumnya focus pada hubungan *internal locus of control* dengan penyesuaian diri maka dalam penelitian ini focus pembahasan variabel yang diteliti ialah hubungan *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness*.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseptualisasi Variabel *Homesickness*

1. Definisi *Homesickness*

Pada masa awal transisi di lingkungan yang baru sering menimbulkan reaksi yang berhubungan dengan kerinduan tentang rumah, rasa kesepian, dan dari kedua hal itu individu akan merasakan tekanan mental yang dikenal dengan istilah *homesickness* (Stroebe dkk., 2002: 164). Istilah *homesickness* sendiri memiliki pengertian yaitu rasa ketidak berdayaan seseorang yang hampir terjadi disemua umur dan jenis kelamin ketika individu masuk kedalam lingkungan baru dan berpisah dengan lingkungan yang memiliki kedekatan emosional (Baier & Welch, 1992: 57).

Fenomena *homesickness* pada awalnya merupakan istilah untuk menyebut mereka yang meninggalkan rumah dan merasakan kerinduan terhadap rumah yang dianggap sebagai reaksi negative mendekati gejala depresi (Fisher dkk., 1986: 36). Bagi sebagian individu menganggap bahwa rumah dan lingkungan tempat tinggal mereka bukan hanya berarti fungsional sebagai tempat beristirahat akan tetapi mendalam lagi yaitu mengenai perasaan aman dan nyaman berada di lingkungan tersebut (Scharp dkk., 2015: 19). Keterikatan individu pada lingkungan asal dan sulitnya untuk menerima keadaan di lingkungan yang baru merupakan persoalan yang kebanyakan menjadi latar belakang munculnya gejala *homesickness* (Watt & Badger, 2009: 516)

Dalam penelitian (Thurber, 1999: 125) individu yang mengalami *homesickness* seperti merasakan penderitaan berupa kerinduan akut dan bayangan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah serta hal yang lekat dengan individu ketika meninggalkan lingkungan asal. Seseorang yang mengalami *homesickness* juga merasakan kesulitan untuk bersosialisasi dilingkungan yang baru, merasa kurang bahagia,

muncul perasaan kesepian, dan timbul keinginan untuk kembali ke lingkungan asal (Nejad dkk., 2013: 174). Menurut teori dari John Archer dalam penelitiannya yang berjudul *Derivation of a homesickness scale* Archer dkk., (1998: 206) bahwa *homesickness* merupakan bentuk respon dari rasa duka cita yang meliputi pikiran negative yang mengganggu, keinginan kuat untuk kembali ke rumah, keadaan emosi yang tidak stabil, kecemasan, depresi, dan perilaku mencari dan mempertahankan kontak.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *homesickness* adalah kondisi atau perasaan sedih yang mendalam saat dalam kondisi terpisah darirumah dan orang-orang yang disayangi sehingga memunculkan respon-respon negative dan akan berpengaruh terhadap keadaan psikologis individu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155, yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ (البقرة/2: 155)

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar,” (Al-Baqarah/2: 155)

Terkait perasaan khawatir dan ketakutan atas musibah, menarik untuk memahami penjelasan Sya'rowi dalam Tafsir *al-Sha'rawi*, perasaan takut dan khawatir itu bersumber dari diri sendiri, tentu perasaan tersebut tidak bisa dihilangkan dengan perasaan takut pula. Melainkan kita harus menyibukkan diri dari tercegahnya perkara yang membuat khawatir dan menakutkan, juga termasuk meninggalkan perkara yang menimbulkan sebab perasaan takut. Bagaimanapun kita tidak boleh hidup dalam ketakutan, sayangnya kebanyakan dari kita mudah merasa takut sebelum musibah datang.

Seharusnya sedapat mungkin kita keluar dari perasaan khawatir, supaya rasa takut tidak berlarut. Perlu diingat bahwa saat Allah menurunkan Musibah, juga akan menurunkan rahmat dan belas kasih terhadap hambanya. Andai kita menjalani dengan sabar, dengan introspeksi diri untuk menghadapi musibah yang menyulitkan, kita akan hidup dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Demikian tulis Sya'rowi dalam tafsirnya (1997:2/660). Dapat dipahami pentingnya sikap optimistis dan berfikir positif dari apapun musibah yang kita hadapi.

2. Dimensi *Homesickness*

Menurut hasil penelitian Archer dkk., (1998: 218) menjelaskan bahwa *homesickness* terdiri dari dua dimensi, yaitu:

a. Kesulitan Beradaptasi

Individu yang mengalami *homesickness* merasakan ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial serta interaksi yang terjadi di lingkungan yang baru.

b. Keterikatan Dengan Rumah

Rasa keterikatan dengan rumah muncul karena kedekatan dengan orang, perasaan nyaman dan kelekatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah dan lingkungan asal.

Dari pernyataan diatas bahwa fenomena *homesickness* dibentuk dari dua dimensi yaitu kesulitan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta rasa keterikatan individu dengan lingkungan asalnya. Hal tersebut dikarenakan bagi sebagian individu memandang rumah dan lingkungan tempat tinggal mereka tidak hanya sebagai tempat beristirahat akan tetapi mendalam lagi yaitu mengenai perasaan aman dan nyaman berada di lingkungan tersebut (Scharp dkk., 2015: 19).

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan *Homesickness*

Menurut penelitian dari Yasmin (2018: 17) bahwa dalam penelitian tersebut telah dirangkum beberapa hasil mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *homesickness*, diantaranya:

a. Tipe Kepribadian

Kepribadian merupakan segala sesuatu yang tercermin dari dalam diri individu mulai dari aspek kognitif, emosi dan afeksi, serta tingkah laku yang terus berkelanjutan seiring perkembangan keadaan sebagai bentuk penyesuaian diri (Putra dkk., 2011: 3)

Individu yang mengalami *homesickness* juga didukung oleh struktur kepribadian yang mereka miliki. Individu yang menerima sikap pengabaian, memiliki kekhawatiran berlebih, dan trauma dimasa perkembangan awal seperti ditinggalkan oleh saudara atau orang terkasih akan rentan mengalami *homesickness* (Elisabeth dkk., 1996: 432)

b. Attachment

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara satu individu dengan individu lain yang memiliki kemiripan hingga terbentuk ikatan emosional yang kuat dan kemudian terbangun interaksi yang dilakukan terus menerus dalam jangka waktu yang lama (Bunda, 2018: 3).

Dalam hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *attachment* memiliki pengaruh terhadap *homesickness*. Individu dengan *anxious attachment* rentan mengalami *homesickness* sedangkan individu dengan *secure attachment* akan bisa mengatasi tekanan di lingkungan yang baru dan mengurangi dampak *homesickness* (Shal dkk., 2011: 540).

c. Pola Asuh

Menurut Scohib dalam Arsyam (2010: 19) pola asuh merupakan suatu model yang diterapkan oleh setiap orang tua dalam mengasuh anaknya yang dilakukan secara konsisten dari mas perkembangan awal sampai akhir.

Model pola asuh dari orang tua juga dapat mempengaruhi tingkat *homesickness* pada anak. Dijelaskan bahwa anak-anak yang memiliki pola asuh autoritatif mengalami perasaan *homesickness*

lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan pola asuh otoriter dan tidak terlibat (Nijhof & Engels, 2007: 709)

Hal tersebut berkaitan dengan penelitian Benn dkk., (2005: 1813) bahwa orang tua yang memiliki model pengasuhan dengan sikap dukungan yang baik akan mengurangi dampak *homesickness* sedangkan model pengasuhan dengan sikap penolakan hanya akan menumbuhkan perasaan inferior dan kepercayaan diri yang rendah ketika berada di lingkungan baru.

d. *Coping Stress*

Coping stress merupakan segala macam usaha dan upaya dari individu baik melalui pikiran atau perilaku untuk menghadapi, mengendalikan, dan menyelesaikan tekanan diluar kemampuan individu yang datang dari lingkungan sekitar maupun diri sendiri (Wijayanti, 2013: 12).

Approach-oriented coping (analisis dan pemecahan masalah) merupakan strategi coping yang dianggap paling efektif dalam mengurangi tingkat *homesickness*, melalui pendekatan komitmen untuk tinggal di lingkungan yang baru dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang digemari oleh individu (B. Smith dkk., 2015: 143)

e. *Self-Efficacy*

Hasil dari penelitian G. Smith (2007: 4) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *homesickness* yang mana individu yang tidak mengalami *homesickness* memiliki *self-efficacy* yang tinggi begitu pula sebaliknya. Dikatakan juga bahwa *self-efficacy* dapat mengurangi dampak dari *homesickness* dimasa awal transisi di lingkungan yang baru.

f. *Self-Esteem*

Penilaian individu yang dilihat melalui proses interaksi individu dengan orang lain serta bagaimana respon dari lingkungan terhadap

dirinya mengenai penerimaan dan penghargaan yang nantinya akan memunculkan sikap keberhagaan dan kebanggan dalam diri individu (Maharani, 2019: 28).

Tingginya nilai *self-esteem* dalam diri seseorang akan meningkatkan kemampuan bersosialisasi seseorang dan efeknya akan dapat menekan perasaan *homesickness* sehingga secara tidak langsung *self-esteem* memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap *homesickness* (B. Smith dkk., 2015: 150).

g. Pengalaman

Kurangnya pengalaman untuk jauh dari rumah misalnya mengikuti kegiatan perkemahan dan berpisah dengan figur lekat menjadi salah satu latar belakang terjadinya *homesickness* (Thurber dkk., 2015: 194)

Pengalaman terhadap kerinduan dimasa lampau juga dapat kembali muncul rasa kerinduan tersebut diwaktu yang akan datang kemudian dapat semakin memperparah terjadinya *homesickness* saat individu jauh dengan lingkungan rumah (Verschuur dkk., 2003: 768)

h. *Locus of Control*

Locus of control merupakan sesuatu yang diyakini oleh individu menjadi penyebab terjadinya peristiwa dalam kehidupannya baik berupa suatu kegagalan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan maupun harapan yang ingin dicapai (Zakiyah, 2017: 19).

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Tognoli, 2003: 42) bahwa pada mahasiswa ditahu pertama yang mengalami tingkat *homesickness* yang tinggi ditemukan bahwa mereka memiliki nilai yang rendah terhadap faktor *locus of control*.

i. Dukungan Sosial

Rendahnya dukungan sosial yang dirasakan oleh individu memungkinkan naiknya tingkat *homesickness* (Newland & Furnham, 1999: 659). Relasi yang banyak dalam pertemanan serta

hubungan yang kuat antar individu dengan hal spesifik yang sama dapat mengurangi dampak *homesickness* dan memudahkan proses adaptasi lintas budaya sehingga dapat meningkatkan produktifitas (Hendrickson dkk., 2011: 292)

Melalui penjelasan diatas dapat dilihat bahwa fenomena *homesickness* tidak hanya dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial dan tingkat *internal locus of control* seseorang. Akan tetapi terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhinya, seperti tipe kepribadian dari setiap individu, jenis kelekatan yang dimiliki individu, pola asuh dari orang tua individu, model coping stress yang diterapkan setiap individu, *self-efficacy*, *self-esteem*, serta ada atau tidaknya pengalaman individu dimasa lalu untuk jauh dari orang tua dan lingkungan asalnya.

B. Konseptualisasi Variabel *Internal Locus Of Control*

1. Definisi *Locus Of Control*

Locus of control merupakan pengembangan keilmuan psikologi mengenai teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Julian Rotter. *Locus of control* adalah sebuah kerangka psikologis yang dibangun sebagai upaya pengendalian diri terhadap lingkungan sekitar dan sebagai bentuk tanggung jawab individu atas perilaku yang dijalankan dan keputusan yang diambil (Grimes dkk., 2004: 130). *Locus of control* mengembangkan suatu system control individu terhadap perilaku dan hasil yang akan didapat serta pembelajaran dalam melakukan langkah pencegahan terhadap hasil yang tidak diinginkan dimasa yang akan datang (April dkk., 2012: 125). Menurut Herbert M Lefcourt (1991: 413) bahwa *locus of control* merupakan lokus kendali yang berfokus pada kompetensi untuk mengevaluasi diri sendiri serta keyakinan mengenai hubungan sebab akibat dari usaha dan hasil yang akan diperoleh. Adapun menurut Rifai (2013: 38) *locus of control* merupakan salah satu faktor kepribadian yang berkaitan dengan adanya

keyakinan terhadap hubungan sebab akibat antara suatu peristiwa dengan kehidupan individu secara pribadi, adanya keyakinan terhadap suatu kendali yang mempengaruhi setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, serta adanya harapan yang secara spesifik berkaitan dengan hasil dan akibat dari keputusan yang telah dalam kehidupan.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *locus of control* adalah proses belajar bagaimana individu meyakini bahwa semua hasil usahanya baik itu kegagalan atau keberhasilan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dalam dirinya sendiri (tingkah laku, usaha, dan kemampuan) atau faktor dari luar dirinya (keberuntungan, nasib, dan kesempatan). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar Ra'ad ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ أَيْدِيهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

(الرعد/13: 11)

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia“. (Ar-Ra'd/13: 11)

Hal tersebut dapat memotivasi orang agar berbuat yang terbaik dan berjuang maksimal merupakan langkah positif. Hanya saja perlu dicatat, perjuangan dalam konteks ayat tersebut bukan mengubah yang buruk menjadi baik, tetapi merawat agar anugerah yang baik-baik dari Allah tak berubah menjadi buruk karena perilaku kita. Meski sekilas terlihat mirip, kedua sikap di atas sejatinya berangkat dari paradigma yang

berbeda. Yang pertama berangkat dari "keangkuhan" akan potensi diri sendiri, sementara yang kedua berlandaskan pada keyakinan bahwa semua yang Allah berikan pada dasarnya baik, dan kita berkewajiban memeliharanya dengan baik. Poin terakhir ini mengandaikan ketergantungan yang kuat kepada Allah subhanahu wata'ala.

2. Dimensi *Locus Of Control*

Menurut Rotter (1966: 1) bahwasanya *locus of control* dibagi menjadi dua dimensi, yaitu sebagai berikut:

a. *Internal Locus Of Control*

Locus of control internal merupakan dimensi dari lokus kendali dimana individu memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan dan usaha yang dimilikinya sehingga individu dapat mengontrol secara penuh atas apa yang terjadi dalam diri individu dan hasil dari tingkah lakunya.

b. *External Locus Of Control*

Locus of control eksternal merupakan dimensi lokus kendali yang meyakini bahwa faktor-faktor yang tidak terlihat seperti kesempatan, takdir, dan keberuntungan merupakan hal yang menjadi mempengaruhi hasil dari perilaku individu.

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa *locus of control* dijabarkan menjadi dua dimensi yaitu kendali yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) dan kendali yang diyakini berasal dari luar individu (*external*) *locus of control*. Namun, orientasi seseorang tidak sepenuhnya murni kepada salah satu dimensi *internal* atau *external locus of control* akan tetapi ada kecenderungan terhadap orientasi gabungan dari keduanya. Artinya kedua dimensi *locus of control* tersebut bukanlah dua aspek terpisah akan tetapi merupakan satu kesatuan yang ada dalam diri individu (Syatriadin, 2017: 149).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Locus of Control*

Menurut Lefcourt dalam Sulistin (2012: 26) bahwa perkembangan dari *locus of control* seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) *Episodic Antecedent*

Episodic antecedent merupakan suatu peristiwa yang dialami oleh individu yang sangat terkenang serta memiliki makna yang sangat penting dan kejadian tersebut hanya terjadi di waktu tertentu. Seperti peristiwa bencana alam, kecelakaan, atau kematian orang yang dicintai.

2) *Accumulative Antecedent*

Accumulative antecedent merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan berkelanjutan sehingga dapat mempengaruhi *locus of control* dari individu. Seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, adanya diskriminasi sosial, serta perasaan ketidakmampuan yang berkepanjangan.

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *locus of control* dari setiap individu, yaitu adanya peristiwa sangat mengenang serta memiliki makna yang mendalam bagi individu dan kejadian-kejadian yang sering terjadi atau dialami berulang-ulang sehingga mempengaruhi orientasi individu terhadap pengendalian dirinya.

4. Definisi *Internal Locus of Control*

Internal locus of control merupakan sebuah keyakinan individu mengenai segala hal yang terjadi dalam kehidupannya merupakan hasil dari seluruh kemampuan dan usaha yang dimilikinya. Sehingga seseorang dengan orientasi *internal locus of control* yang baik memiliki keyakinan bahwa dirinya bertanggung jawab atas segala konsekuensi dan hasil dari keputusan yang telah diambil serta mengambil pelajaran dari sebuah pengalaman (Herbert M Lefcourt, 1991: 414). Menurut Levenson dalam Herbert M Lefcourt (1991: 425) *internal locus of control*

merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki setiap individu bahwa mereka mempunyai kendali atas diri mereka serta kehidupannya.

Menurut Forte dalam Howay dkk., (2019: 84) mengatakan bahwa individu dengan kecenderungan orientasi *internal locus of control* mempersepsikan bahwa dirinya sebagai penentu kuat terhadap segala pencapaian dalam hidupnya maka mereka akan selalu berusaha untuk meraih prestasi yang lebih besar dimasa yang akan datang dengan memaksimalkan semua potensi yang ada pada dirinya sehingga menjelma menjadi sosok yang lebih kreatif dan produktif. Menurut Anisah (2016: 6) memberi pengertian bahwa *internal locus of control* merupakan kepercayaan bahwasanya setiap kegagalan dan keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh usaha dan kemampuan sehingga akan tumbuh rasa tanggung jawab yang besar terhadap diri individu dan orang disekitarnya serta mampu mengatasi masalah dalam kehidupan.

Sementara itu Pratama & Suharnan (2014: 216) menggambarkan bahwa individu dengan kecenderungan orientasi *internal locus of control* akan memiliki keyakinan bahwa setiap peristiwa dan hasil yang didapatkan dalam kehidupannya adalah berasal dari faktor dalam diri individu, memiliki sikap mandiri yang tinggi sehingga individu percaya terhadap kemampuan dan usahanya sendiri untuk mencapai suatu tujuan, individu juga akan selalu siap untuk menerima setiap konsekuensi dari keputusan dan sikap yang telah diambil serta melakukan evaluasi guna mencapai hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang, dan individu juga memiliki keyakinan bahwa akan adanya keputusan yang diambil dapat menuai hasil yang positif.

Menurut Rotter (1966: 3) mengatakan bahwa individu yang cenderung pada *internal locus of control* yang baik akan memiliki kepercayaan diri, serta tanggung jawab atas segala kejadian yang dialaminya. Adapun menurut Manichander (2014: 85) mendefinisikan bahwa *internal locus of control* merupakan keyakinan yang dimiliki

individu bahwa mereka memiliki kendali yang sangat besar terhadap segala aspek dalam kehidupan maupun pekerjaan, baik dari segi sikap kepemimpinan, keselamatan, kesehatan, dan produktifitas. Menurut pengertian dari Sarafino & Smith (2014: 87) bahwa *internal locus of control* merupakan dimensi kepribadian yang mencerminkan orang-orang percaya bahwa nasib mereka sebagian besar berada di tangan mereka sendiri. Sehingga individu dengan *internal locus of control* mengacu pada orang-orang yang percaya diri bahwa mereka bisa mengendalikan takdir mereka.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *internal locus of control* merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa usaha dan kemampuan yang dimilikinya menjadi faktor penentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil yang akan didapatkan.

5. Dimensi *Internal Locus of Control*

Individu dengan orientasi *internal locus of control* akan memiliki beberapa dimensi yang menurut Sarafino dalam Pratiwi (2017: 23), sebagai berikut:

a. Ekspektasi

Ekspektasi merupakan suatu penggambaran dari individu terhadap hasil positif yang akan didapatkan sebagai bentuk penghargaan dari keputusan yang telah ambil oleh individu tersebut.

b. Kontrol

Kontrol yang dimaksud yaitu suatu kesadaran individu dalam melakukan pengendalian diri terkait jerih payah yang dilakukan agar dapat mencapai hasil terbaik yang diinginkan.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan bentuk keyakinan individu hanya untuk mengandalkan kompetensi dirinya sendiri dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap penerimaan individu terhadap konsekuensi apapun yang disebabkan keputusannya sendiri untuk selanjutnya melakukan evaluasi serta menetapkan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa *internal locus of control* dari seseorang memiliki beberapa komponen, diantaranya yaitu keyakinan individu terhadap hasil yang akan didapatkan, upaya individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kepercayaan individu untuk meraih tujuan yang diinginkan dengan kemampuannya sendiri, dan rasa tanggung jawab individu terhadap hasil dari perilaku yang dilakukannya.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Internal Locus of Control*

Menurut Phares dalam Nugroho dkk., (2015: 5) bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi *internal locus of control* dari seorang individu, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor *Family Antecedents*

Perkembangan individu kearah *internal locus of control* dimulai dari model pengasuhan dan situasi yang tercipta dalam hubungan kekeluargaan. Keluarga dengan hubungan yang harmonis serta memiliki model pengasuhan yang mengedepankan rasa perhatian, empati, dan kasih sayang akan memungkinkan untuk mengembangkan persepsi individu kearah *internal locus of control* (Wulandari, 2018: 9).

b. Faktor *Consistency of Experience*

Internal locus of control memiliki kemungkinan untuk dapat dipengaruhi oleh keadaan di lingkungan sekitar individu yang itu berarti bahwa kejadian yang dialami oleh individu akan menjadi sebuah pengalaman yang dapat mengubah persepsi individu mengenai *locus of control* (H M Lefcourt, 2014: 105). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ronald Smith dalam H. M. Lefcourt (2014: 106) menemukan bahwa pada masa awal seorang individu

merasakan sebuah tekanan terlihat bahwa individu merasakan suatu ketidakberdayaan dalam menghadapi tekanan yang dialaminya. Akan tetapi, setelah adanya proses upaya yang dilakukan secara terus menerus serta focus pada tujuan untuk mengatasi tekanan yang dialami hingga tekanan tersebut hilang atau berkurang, maka setelah melalui proses yang panjang itu ditemukan bahwa adanya peningkatan kepercayaan individu terhadap *internal locus of control*.

c. Faktor *Social Antecedents*

Menurut Benson & Steele dalam Sulistin (2012: 26) mengemukakan bahwa kontrol persepsi individu mengenai perhitungan nilai sosial dapat dipengaruhi oleh sejarah dan budaya yang dipahami oleh individu sehingga berperan penting terhadap perkembangan *locus of control*. Hal diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rothbaum, Weiz & Snyder dalam Sulistin (2012: 26) yang mengemukakan bahwa faktor budaya menjadi salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap persepsi *locus of control* individu. Seperti yang tergambar dalam budaya barat dan timur, yang mana secara umum budaya barat lebih mengarah pada pengembangan *locus of control external*, sedangkan budaya timur secara umum lebih condong dalam mengembangkan *locus of control internal*.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap *internal locus of control*, yaitu adanya pengaruh dari faktor keluarga yang menjadi lingkaran kehidupan pertama dari individu, adanya pengaruh dari pengalaman berulang-ulang yang dialami oleh seorang individu, dan adanya pengaruh dari faktor lingkungan sosial dimana individu melangsungkan kehidupan.

7. Dampak *Internal Locus of Control*

Dampak individu yang memiliki orientasi *internal locus of control* menurut Phares dalam Pratiwi (2017: 24), sebagai berikut:

a. Sikap Terhadap Lingkungan

Individu dengan kecenderungan *internal locus of control* akan lebih matang dalam mempertimbangkan dampak dari tingkah laku terhadap lingkungan sekitar. Seseorang tersebut akan lebih aktif dalam mencari dan mengelola informasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Konformitas

Konformitas adalah perubahan sikap yang merupakan bentuk respon terhadap tekanan sosial dengan tujuan agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar individu. Seseorang dengan orientasi *locus of control* internal yang baik cenderung jarang melakukan perubahan sikap disebabkan oleh prinsip untuk menjaga sifat khas mereka (Mardianri & Alfita, 2015: 12).

c. Sikap Prososial dan Atribusi Internal

Individu dengan orientasi *internal locus of control* yang tinggi akan memiliki sikap prososial yang tinggi (Noya, 2018: 10). Individu juga akan memiliki persepsi yang baik terhadap atribusi tanggung jawab mereka sehingga memunculkan sikap untuk selalu memperbaiki diri.

Dilihat dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa dampak dari kecenderungan individu kearah *internal locus of control*, yaitu sikap individu yang akan lebih objektif dalam memandang dan menanggapi kejadian-kejadian disekitarnya, bentuk adaptasi individu agar dapat diterima diberbagai macam kondisi lingkungan, dan perilaku suka membantu sesamanya serta selalu berupaya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dimasa yang akan datang.

C. Konseptualisasi Variabel Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu dorongan dari lingkungan bisa berupa perhatian, nasehat, dan material sehingga membuat individu merasa dicintai dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya (Majrika, 2018: 20). Adapun Handayani (2018: 7) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan keterikatan sosial yang dibangun oleh individu dengan orang lain sehingga memiliki rasa saling menyayangi dan mengasihani yang dengan suka rela memberikan bantuan berupa nasihat atau informasi yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, hingga pemberian bantuan berupa materi yang dapat dimanfaatkan oleh penerima bantuan. Menurut Lestari (2016: 12) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diterima oleh individu yang berasal dari orang-orang disekitar individu yang berupa bantuan materil maupun berupa dukungan secara emosional sehingga individu merasa nyaman dan dicintai yang kemudian hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan dan perilaku yang diambil oleh individu.

Pada dasarnya seseorang tidak mencari dukungan hanya karena mereka merasakan kerinduan atau ketika individu mengalami permasalahan mental akan tetapi pencarian dukungan sosial merupakan kebutuhan dasar dari manusia sebagai makhluk sosial sehingga hal tersebut terjadi dengan sendirinya, baik pencarian dukungan sosial yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Scharp dkk., 2015: 1). Dalam hal ini dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap stress dimasa perpindahan sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka secara otomatis akan menurunkan tingkat stress pada masa perpindahan. Begitupula sebaliknya, semakin sedikitnya dukungan sosial yang didapatkan oleh individu akan meningkatkan resiko stress pada masa perpindahan di lingkungan yang baru (Ramanian dkk., 2019: 123).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Masyithah (2012: 71) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada individu terutama ketika sedang menghadapi suatu masalah akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan mendapatkan dorongan sehingga individu menjadi lebih optimis dalam menghadapi masalahnya saat ini dan dimasa yang akan datang serta dengan adanya dukungan sosial yang baik secara tidak langsung dapat mengurangi resiko individu mengalami gangguan kesehatan mental. Menurut teori dari Sarafino & Smith (2014: 81) bahwa dukungan sosial merupakan rasa percaya bahwa individu mendapat kasih sayang, merasa dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang dapat berasal dari keluarga atau organisasi masyarakat yang mana mampu memberikan bantuan disaat yang dibutuhkan.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan berupa materi maupun dukungan secara emosional yang berasal dari lingkungan sekitar individu sehingga individu merasa dicintai dan dihargai yang mana hal itu dapat memberikan dorongan kepada individu untuk menyelesaikan masalah dan terus menjalani kehidupan dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 91, yang berbunyi:

قَالُوا يُشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا تَمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا

أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ (هود/11: 91)

“Mereka berkata, “Wahai Syu‘aib, Kami tidak banyak mengerti apa yang engkau katakan itu, sedangkan kami sesungguhnya memandang engkau sebagai seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah melemparimu (dengan batu), sedangkan engkau pun bukan seorang yang berpengaruh atas kami.” (Hud/11: 91).

Dukungan social terlihat dari ayat diatas yang dijelaskan dalam Tafsir al Mayassar oleh tim Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh al-

Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh. Mereka berkata, "Hai Syuaib, kami tidak paham banyak apa yang kamu katakan. Sesungguhnya kami melihat bahwa kamu hanyalah orang lemah, bukan termasuk para pembesar maupun pemimpin di tengah-tengah kami. Kalau bukan karena keluargamu melindungimu, tentulah kami sudah membunuhmu dengan dirajam (dilempari batu), karena keluarganya termasuk golongan yang seagama dengan mereka. Engkau tidaklah mempunyai kedudukan dan kehormatan pada diri kami."

2. Dimensi Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki beberapa dimensi yang menurut Cutrona & Gardner, 2004; Uchino, 2004 dalam Sarafino & Smith (2014: 81), yaitu sebagai berikut:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan sebuah dukungan melalui penyaluran perasaan antar individu dapat berupa semangat dan empati ketika individu terkena masalah, dan memberikan rasa pada individu disaat tertekan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan suatu wujud dukungan berupa pemberian ekspresi untuk mendukung segala gagasan atau keputusan yang akan diambil oleh individu serta memberikan apresiasi terhadap segala hasil yang sudah didapatkan. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan secara langsung berupa pemberian bantuan materil, memberikan pekerjaan, dan bisa juga fasilitas transportasi dan akomodasi.

d. Dukungan Informatif

Dukungan informatif berupa pemberian informasi dalam bentuk nasehat dan saran, pengarahan terhadap sesuatu yang telah atau akan dilakukan individu.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial merupakan dukungan sosial dapat berupa rasa kebersamaan sehingga individu merasa terlibat dalam kelompok sosial dan dapat berbagi dalam hal minat serta kegiatan sosial bersama.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dukungan sosial dari individu atau kelompok terhadap individu lain memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya yaitu dukungan sosial berupa ungkapan rasa kepedulian, perhatian, serta rasa empati dan kasih sayang, dukungan sosial berbentuk penghargaan terhadap keputusan yang diambil, dukungan sosial berbentuk materi atau sesuatu yang terlihat oleh panca indra, dukungan sosial berupa petunjuk atau ilmu pengetahuan mengenai apa yang dilakukan oleh individu, dan dukungan sosial berupa rasa kebersamaan serta dilibatkan dalam aktivitas yang dilakukan dilingkungan individu.

3. Sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dari dukungan sosial menurut Sarafino dalam Sepfitri (2011: 31), yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber dukungan sosial individu bisa berasal dari orang yang dekat dengan individu (*significant others*) seperti keluarga, sahabat, atau teman yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan individu.
- b. Para professional, seperti psikolog atau dokter, yang dapat memberikan dorongan kepada individu dalam menjalani kehidupannya melalui analisis fisik dan psikis sesuai bidangnya.
- c. Kelompok dukungan sosial (*social support groups*) merupakan sebuah kelompok kecil yang memungkinkan interaksi langsung dari setiap anggotanya, menekankan pada rasa sukarela dari setiap

individu untuk berpartisipasi dalam kelompok sehingga diperoleh penyelesaian masalah dari bersama dengan tujuan untuk memberikan pertolongan terhadap anggotanya dalam menghadapi suatu persoalan serta akan adanya dukungan emosional yang dirasakan oleh anggotanya.

Menurut pernyataan diatas dapat dipahami bahwa sumber-sumber dukungan sosial dapat berasal dari berbagai elemen masyarakat seperti dukungan sosial yang berasal dari orang-orang terdekat individu, orang-orang profesional dalam bidangnya yang dapat memberikan bantuan kepada individu untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya, dan dukungan sosial berasal dari kelompok sosial dengan rasa sukarela dan kebersamaan baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dorongan sosial berupa rasa empati dan kepedulian.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Myers dalam Maslihah (2011: 107) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi dukungan sosial yang diberikan dan didapatkan oleh seorang individu atau kelompok, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasa Empati

Rasa empati merupakan perasaan yang timbul seperti seolah-olah berada dalam kesulitan yang sama atau seolah-olah merasakan tekanan yang dialami oleh individu lain. Hal ini nantinya akan memberikan dorongan pada individu atau kelompok untuk berusaha mensejahterakan dan membantu kesulitan yang dialami individu lain.

b. Norma Atau Nilai Sosial

Norma atau nilai sosial yang berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat dalam lingkungan sosial akan menjadi menjadi suatu panduan bagi individu atau kelompok untuk menyalurkan sebuah bantuan pada individu yang lain.

c. Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang didapatkan dari sebuah bantuan yang telah diberikan kepada individu lain. Hal ini nantinya akan membuat sebuah hubungan interpersonal yang baik apabila terdapat keseimbangan dalam pola pertukaran sosial. Sehingga hal ini akan menumbuhkan suatu kepercayaan dalam diri individu bahwa terdapat dukungan sosial yang baik dari lingkungan sosialnya.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial yang akan diberikan oleh individu atau kelompok atau didapatkan oleh seorang individu, yaitu dukungan sosial akan dipengaruhi oleh rasa empati yang dirasakan oleh individu atau kelompok sehingga timbul rasa ingin memberikan bantuan kepada individu lain, norma atau nilai sosial yang diterapkan di lingkungan sekitar individu juga memiliki pengaruh yang berfungsi sebagai acuan dalam memberikan dukungan sosial, dan pertukaran sosial yang terjadi antara individu yang menerima bantuan dengan individu atau kelompok yang memberikan bantuan sehingga terbentuk suatu hubungan interpersonal yang baik.

D. Hubungan *Internal Locus of Control* dan Dukungan Sosial Terhadap *Homesickness*

Fenomena *homesickness* berkaitan erat dengan meningkatnya tingkat tekanan psikologis atau distress seperti perasaan takut, khawatir, timbulnya gejala somatic, depresi, serta mengalami kegagalan kognitif (Bernier dkk., 2005: 173). Sehingga jika *homesickness* tidak ditangani dengan segera maka dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menjadi individu yang menarik diri dan dikucilkan oleh lingkungannya (Fisher dkk., 1985: 193). Karakteristik yang bisa terlihat pada pelajar yang tinggal di asrama dan mengalami *homesickness* kebanyakan dari mereka akan merasa sangat rindu dengan keluarga dan orang tua, merindukan lingkungan rumah, keinginan

yang kuat untuk pulang, merasa kehilangan teman, merasa kesepian, dan juga sering mengalami sakit (Baier & Welch, 1992: 56).

Menurut beberapa penelitian yang kemudian dirangkum dalam penelitian Yasmin (2018: 21) memaparkan bahwa *internal locus of control* dan dukungan sosial menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *homesickness*. Dukungan sosial yang baik merupakan perasaan nyaman, diperhatikan, serta perasaanterbantu yang berasal dari seseorang atau kelompok kepada individu (Sarafino & Smith, 2011: 81). Individu yang dapat mengembangkan jaringan sosial dengan baik akan mampu memperoleh dukungan sosial yang besar dari lingkungan sekitarnya sehingga dapat menekan perasaan kesepian dan kerinduan terhadap kampung halaman. Sedangkan individu yang memiliki kekhawatiran sosial akan kesulitan untuk melakukan sosialisasi dan mendapat dukungan sosial dari lingkungannya sehingga sangat rentan mengalami *homesickness* (Miller dkk., 2003: 396).

Dalam hasil penelitian M. Thomas & Choi (2006: 123) dijelaskan bahwa apabila individu mendapat dukungan sosial secara aktif dapat menurunkan tingkat tekanan stress di masa perpindahan pada individu saat masa perpindahan di lingkungan yang baru. Sejalan dengan hal tersebut dikatakan bahwa stress di masa perpindahan dapat dikurangi apabila individu bisa mendapat dukungan sosial yang cukup ketika berpindah ke lingkungan yang baru yang berasal dari keluarga, teman, dan figure lekat mereka saat akan meninggalkan lingkungan asalnya (F. Thomas & G N, 2016: 61). Semakin rendahnya dukungan sosial yang diterima individu akan meningkatkan potensi untuk mengalami kondisi *homesickness* (T. L. Istanto & Engry, 2019: 28).

Dalam penelitian Hasibuan dkk., (2018: 113) disebutkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingginya kesejahteraan subjektif individu ketika berada diperantauan. Dukungan sosial disebut dapat mengurangi dampak negatif dari *psychological distress* yang meliputi gejala depresi dan kecemasan. Sehingga semakin tingginya

dukungan sosial yang diperoleh individu dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh individu.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *homesickness* ialah *internal locus of control* (Tognoli, 2003: 35). Karakteristik dari individu dengan orientasi pada *internal locus of control* yang tinggi akan giat dalam berusaha, memiliki inisiatif yang tinggi untuk melakukan sesuatu, berusaha mencari dan menemukan solusi dari setiap permasalahan, melakukan suatu pekerjaan seefektif mungkin, serta memiliki pemikiran bahwa keberhasilan akan ditentukan oleh usaha yang kita lakukan (Fadila, 2016: 90).

Sejalan dengan itu, menurut Goyzman dalam Hafna & Aprilia (2018: 140) menyatakan bahwa individu yang berorientasi pada *internal locus of control* akan membawa individu pada perilaku berani mengambil peran dan tanggung jawab, dapat mengendalikan diri, serta siap menghadapi segala resiko dalam kehidupan. Sehingga individu dengan kecenderungan pada *internal locus of control* akan lebih kuat untuk menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2017: 73). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeong & Kang (2019: 485) bahwa semakin baiknya orientasi *internal locus of control* seseorang memiliki hubungan yang positif dengan berkurangnya tingkat stress pada masa transisi di lingkungan yang baru. Menurut Roddenberry & Renk dalam Yasmin (2018: 40) bahwa orientasi individu pada *internal locus of control* yang rendah dapat meningkatkan potensi terjadinya stress pada individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dukungan sosial dan *internal locus of control* yang mana merupakan bagian dari dimensi *locus of control* juga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fenomena *homesickness* (Yasmin, 2018: 108). Sehingga semakin tingginya dukungan sosial yang dirasakan oleh individu dan kecenderungan pada pengembangan *internal locus of control* yang baik akan mengurangi dampak negative dari fenomena *homesickness*.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan landasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : ada hubungan yang signifikan antara dukungan social dengan *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon
- H2 : ada hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon
- H3 : ada hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya serta mengukur seberapa besar tingkat hubungan antar variabel tersebut (Kurnia Illahi & Akmal, 2018:175). Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana hubungan perilaku *homesickness* dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu dukungan sosial dan *internal locus of control*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penelitian dengan focus dalam upaya pembuktian hipotesis yang ada melalui pengumpulan data dengan instrument yang telah terukur sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Anshori, 2019). Penelitian ini nantinya akan dilakukan pada sample dalam populasi disuatu pondok pesantren untuk menguji hipotesis yang ada dengan menggunakan instrument penelitian yang sudah ditetapkan.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam Bahasa Indonesia disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel dependen sering dianggap sebagai variabel konsekuensi, hasil, dan keluaran. Menurut (Sugiyono, 2018:4) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan variabel konsekuensi yang disebabkan variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah *homesickness*.

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam Bahasa Indonesia disebut juga variabel bebas. Variabel independen sering dianggap sebagai variabel stimulus dan prediksi terhadap variabel dependen. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahan terhadap variabel dependen atau yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2018:4). Terdapat dua variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini yaitu *internal locus of control* (X_1) dan dukungan sosial (X_2).

2. Definisi Operasional

- a. *Homesickness* merupakan keadaan dimana individu mengalami kerinduan dengan lingkungan asalnya hingga mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas di lingkungan yang baru. Variabel *homesickness* akan diukur dengan menggunakan skala *the homesickness questionnaire* atau HQ yang dikemukakan oleh John Archer (1998), yang memiliki dua dimensi yaitu keterikatan dengan rumah dan sulit menyesuaikan diri. Semakin tinggi skor yang didapatkan menandakan semakin tinggi pula tingkat *homesickness*. Sedangkan, semakin rendah skor yang didapatkan menandakan semakin minimnya *homesickness* yang dialami oleh individu.
- b. *Internal locus of control* dalam penelitian ini akan dilihat melalui keyakinan individu bahwa kejadian yang dialami merupakan akibat dari perilaku dan tindakannya sendiri. Variabel *internal locus of control* akan diukur dengan menggunakan skala *internal locus of control* yang dikemukakan oleh Sarafino (2011), yang memiliki empat dimensi yaitu ekspektasi terhadap hasil yang akan didapatkan, kontrol diri individu, kemandirian individu yang mengandalkan kompetensinya sendiri, dan tanggung jawab terhadap konsekuensi yang didapatkan. Semakin tinggi skor yang didapatkan menandakan semakin tinggi orientasi pada *internal locus of control*. Sedangkan, semakin rendah skor

yang didapatkan menandakan semakin minimnya orientasi *internal locus of control* yang dimiliki oleh individu.

- c. Dukungan sosial merupakan wujud perilaku dari lingkungan sekitar terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, aman, dihargai, dan diperhatikan oleh lingkungannya. Variabel dukungan sosial akan diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2014), yang memiliki lima dimensi yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan informasi (*information support*), dan dukungan jaringan sosial (*network support*). Semakin tinggi skor yang didapatkan menandakan semakin tingginya tingkat dukungan sosial. Sedangkan, semakin rendah skor yang didapatkan menandakan semakin minimnya dukungan sosial yang didapatkan oleh individu.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat akan dilaksanakannya penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al Ishlah yang beralamat di Jalan Kyai Gilang Kauman RT.04 RW.04, Mangkang Kulon, Kec. Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu dimana penelitian ini akan dilaksanakan yaitu pada bulan Maret 2021.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas sekumpulan obyek penelitian dengan kualitas dan karakteristik sama yang telah ditentukan oleh seorang peneliti guna dipelajari sampai ditemukan kesimpulan (Sugiyono, 2018:61). Populasi dalam penelitian merupakan seluruh santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh santri

baru di Pondok Pesantren Al Islaha Mangkang Kulon yang berjumlah 102 santri. Berikut merupakan rincian jumlah santri baru yang diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Al Islah Mangkang Kulon:

Tabel 3. 1: Jumlah santri baru Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon

Kategori santri	Jumlah
Putra	40
Putri	28
Total	68

2. Sample

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi berdasarkan ketentuan yang ada dengan karakteristik yang sama sehingga dapat menggambarkan populasi yang diteliti (Sugiyono, 2018:62). Selanjutnya teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini tergolong dalam *nonprobability sampling*. Dalam (Sugiyono, 2018:66) dijelaskan bahwa teknik *nonprobability sampling* merupakan teknik pengumpulan sample yang tidak memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh anggota populasi untuk digunakan sebagai sample penelitian. Sample dalam penelitian ini diambil dari tabel penghitungan jumlah sample dari suatu populasi berdasarkan rumus perhitungan oleh Krejckie dan Morgan (1970). Berikut rumus dari penghitungan jumlah sample dari Krejckie dan Morgan (1970):

Tabel 3. 2: Tabel jumlah sample Krejckie dan Morgan

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	250	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327

60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	383

Berdasarkan tabel perhitungan sample diatas, jika populasi berjumlah 102 orang santri maka dalam penelitian ini jumlah subjek sample dibutuhkan berjumlah 80 orang santri.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan sebuah metode pengambilan sample dari populasi yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sample dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sample dengan menentukan sample melalui pertimbangan tertentu yang memenuhi karakteristik populasi (Eliani dkk, 2018:64). Adapun kriteria dari responden dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Santri baru yang sedang menempuh tahun pertama setingkat kelas tujuh sekolah menengah pertama di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.
- 2) Santri baru yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis. Menurut Azwar (2013: 13) skala psikologis merupakan serangkaian pernyataan yang digunakan untuk mengungkap suatu atribut psikologis melalui respon yang terjadi dari pernyataan yang diberikan. Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *homesickness*. Skala *internal locus of control*, dan skala dukungan sosial.

Selanjutnya dalam sebuah penelitian dibutuhkan skala pengukuran yang merupakan suatu kesepakatan untuk menentukan acuan panjang dan pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga dapat menghasilkan data kuantitatif (Seran, 2020). Skala pengukuran dalam penelitian ini ialah skala likert yang menggunakan 4 skor jawaban, yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skala kemudian dibuat dalam bentuk item pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Angka penilaian diberikan secara berurutan dari 1 sampai dengan 4, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Beban penilaian untuk pernyataan *favorable*, yaitu: sangat sesuai (SS) mendapat skor 4, sesuai (S) mendapat skor 3, tidak sesuai (TS) mendapat skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat skor 1.
2. Beban penilaian untuk pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung), yaitu: sangat sesuai (SS) mendapat skor 1, sesuai (S) mendapat skor 2, sesuai (S) mendapat skor 3, dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat skor 4.

Kuesioner atau angket yang nantinya disebar dan didalamnya diukur menggunakan skala pengukuran yang sudah ditentukan, pada dasarnya disusun berdasarkan kriteria khusus dari fenomena yang terjadi atau variabel penelitian yang selanjutnya disebut sebagai sebuah instrument penelitian atau skala penelitian. Instrument penelitian merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap fenomena alam maupun sosial yang menjadi topik pembahasan peneliti didalam penelitiannya (Sugiyono, 2018:312). Instrument penelitian dalam penelitian ini ialah skala *homesickness*, skala dukungan sosial, dan skala *internal locus of control*.

Adapun *blue print* dari instrument penelitian dalam penelitian ini yaitu skala *homesickness* menggunakan skala modifikasi yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh John Archer (1998), skala dukungan sosial menggunakan skala modifikasi dari Sepfitri (2011) mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Sarafino (2014), dan skala *internal locus of control* menggunakan skala modifikasi dari Pratiwi (2017) mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Sarafino (2011):

Tabel 3. 3: Blue print skala homesickness

Dimensi	Indicator	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Keterikatan Pada Rumah	Pikiran yang mengganggu	1,21	3,23	4
	Kesedihan karena keterikatan yang hilang	5,25	7,27	4
	Berusaha mempertahankan keterikatan	9,29	11,31	4
	Mimpi tentang rumah	13,33	15,35	4
	Gelisah	2,22	4,24	4
	Menyalahkan keadaan	6,26	8,28	4
Sulit Menyesuaikan Diri	Rasa bersalah	10,30	12,32	4
	Kehilangan diri sendiri	14,34	16,36	4
	Identifikasi	17,37	18,38	4
	Pencegahan	19,39	20,40	4
Total				40

Tabel 3. 4: Blue print skala dukungan sosial

Dimensi	Indicator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Dukungan emosional	Perhatian	1,25	6,30	4
	Kepedulian	11,35	16,40	4
	Empati dan	21,45	23,47	4
Dukungan penghargaan	Penghargaan	2,26	7,31	4
	Penerimaan	12,36	17,41	4
	Penilaian baik	22,46	24,48	4
Dukungan instrumental	Bantuan berupa materi	3,27	8,32	4
	Bantuan berupa Tindakan	13,37	18,42	4
Dukungan informasi	Membantu memecahkan masalah	4,28	9,33	4
	Bantuan berupa nasihat	14,38	19,43	4
Dukungan jaringan sosial	Pemberian rasa kebersamaan	5,29	10,34	4
	Ikut dalam kegiatan	15,39	20,44	4
Jumlah				48

Tabel 3. 5: Blue print skala internal locus of control

Dimensi	Indicator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Ekspektasi	Prestasi dalam bidang akademik	1,9	5,13,	4
	Memiliki kemampuan sosial	17,25	21,29	4
Kontrol	Bekerja keras	2,10	6,14	4
	Memiliki inisiatif	18,26	22,30	4

Kemandirian	Memiliki kepercayaan diri	3,11	7,15	4
	Mampu menyelesaikan masalah	19,27	23,31	4
Tanggung jawab	Menerima hasil	4,12	8,16	4
	Evaluasi hasil yang didapat	20,28	24,32	4
Jumlah				32

F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan suatu tolak ukur untuk menunjukkan tingkat kebenaran dan kelayakan sebuah instrument dalam penelitian (Riyanto & Hatmawan, 2020). Instrument yang valid merupakan instrument yang dapat difungsikan dengan baik sebagaimana tujuan instrument tersebut dibuat (Sugiyono, 2018:312). Fungsi dan tujuan dari sebuah instrumen yang valid ialah agar dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur dalam penelitian (Riyanto & Hatmawan, 2020: 63). Sebuah instrument dalam penelitian yang dikatakan valid juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari penelitian yang dilakukan (Danim, 2003: 235). Maka diperlukan adanya suatu pengujian validitas dari sebuah instrument dalam suatu penelitian. Tingkat validitas yang tinggi dari sebuah instrument menunjukkan bahwa instrument tersebut memiliki kecermatan dan tingkat kebenaran yang tinggi untuk digunakan dalam mengumpulkan data suatu penelitian tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas konstruk untuk menguji validitas instrument penelitian. Menurut Djaali dan Pudji dalam (dr. Febri Endra Budi Setyawan, 2017: 138) validitas konstruk merupakan validitas yang digunakan untuk mengukur seberapa tepat

aitem-aitem dalam sebuah instrument penelitian dapat mencapai tujuan yang ingin diukur dari suatu penelitian sesuai dengan definisi operasional dan konsep khusus yang telah ditentukan. Setelah dilakukan konstruksi terhadap instrument penelitian yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang ingin diukur berdasarkan teori tertentu, maka kemudian instrument tersebut dikonsultasikan kepada para ahli (*expert judgment*) untuk dimintai pendapat mengenai instrument yang telah disusun.

Dalam hal ini dosen pembimbing yang bertindak sebagai tenaga ahli (*expert judgment*) untuk menilai validitas instrument penelitian (Nafi', 2020: 55). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Widiyoko dalam (Yasmin dkk, 2017) bahwa dalam sebuah penelitian sebagai tugas akhir dalam jenjang pendidikan perguruan tinggi maka dosen pembimbing bertindak sebagai tenaga ahli (*expert judgment*). Sehingga nantinya dosen pembimbing yang akan memberikan penilaian terhadap aspek-aspek dalam instrument penelitian dari teori *homesickness*, *internal locus of control*, dan dukungan sosial.

Kemudian setelah dilakukan uji validitas oleh *expert judgment* maka selanjutnya diperlukan adanya pengujian pengalaman empiris yang mana instrument akan di uji cobakan kepada sample dimana populasi diambil. Hal ini dilakukan agar dapat ditemukan kesamaan antara kriteria dalam instrument penelitian dengan fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan. Uji coba ini nantinya akan dilakukan kepada sejumlah 30 orang anggota sample (Sugiyono, 2018:197). Selanjutnya penilaian validitas dari masing-masing aitem dalam instrument penelitian dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi *product moment* dari setiap butir aitem pernyataan (Wagiran, 2014: 285). Penghitungan tingkat validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS dengan dasar rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

χ : nilai total untuk item X

γ : nilai total untuk aitem Y

n : jumlah sample

Kriteria pengambilan kesimpulan uji validitas ialah apabila nilai koefisien korelasi dari masing-masing aitem pernyataan dikatakan signifikan apabila memiliki nilai korelasi 0,30 atau lebih dari itu (Sugiyono, 2018:199). Maka setiap aitem pernyataan yang memiliki nilai korelasi 0,30 atau lebih dinyatakan sebagai aitem yang valid. Sedangkan, aitem pernyataan yang memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,30 dinyatakan sebagai aitem yang tidak valid dan dapat digugurkan sehingga instrument penelitian hanya menyisakan aitem-aitem pernyataan valid saja yang nantinya akan digunakan untuk menghimpun data.

Berikut ini merupakan hasil *try out* uji validitas yang telah dilakukan pada masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Hasil *try out* uji validitas skala *homesickness*

Tabel 3. 6: Hasil *try out* uji validitas skala *homesickness*

Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan	Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan
H 1	0.400	0.30	VALID	H 21	0.797	0.30	VALID
H 2	0.571	0.30	VALID	H 22	0.776	0.30	VALID
H 3	0.115	0.30	GUGUR	H 23	0.503	0.30	VALID
H 4	0.611	0.30	VALID	H 24	0.748	0.30	VALID
H 5	0.344	0.30	VALID	H 25	0.484	0.30	VALID
H 6	0.487	0.30	VALID	H 26	0.671	0.30	VALID
H 7	0.540	0.30	VALID	H 27	0.550	0.30	VALID
H 8	0.725	0.30	VALID	H 28	0.489	0.30	VALID
H 9	0.405	0.30	VALID	H 29	0.333	0.30	VALID
H 10	0.320	0.30	VALID	H 30	0.330	0.30	VALID
H 11	0.059	0.30	GUGUR	H 31	0.488	0.30	VALID
H 12	0.648	0.30	VALID	H 32	0.765	0.30	VALID
H 13	0.316	0.30	VALID	H 33	0.220	0.30	GUGUR

H 14	0.358	0.30	VALID	H 34	0.013	0.30	GUGUR
H 15	0.310	0.30	VALID	H 35	0.568	0.30	VALID
H 16	0.501	0.30	VALID	H 36	0.615	0.30	VALID
H 17	0.481	0.30	VALID	H 37	0.565	0.30	VALID
H 18	0.586	0.30	VALID	H 38	0.018	0.30	GUGUR
H 19	0.643	0.30	VALID	H 39	0.344	0.30	VALID
H 20	0.473	0.30	VALID	H 40	0.451	0.30	VALID

Berdasarkan hasil *try out* uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 5 butir item pernyataan yang dinyatakan gugur, yaitu butir item nomor: 3, 11, 33, 34, dan 38 sehingga hanya tersisa 35 butir item yang dinyatakan valid. Berikut adalah *blue print* dari skala *homesickness* setelah dilakukan *try out* uji validitas yang nantinya akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. 7: blue print skala *homesickness* setelah dilakukan *try out* uji validitas

Dimensi	Indicator	Aitem		Jumlah
		Favorab	Unfavorabe	
Keterikatan Pada Rumah	Pikiran yang mengganggu	1,21	3*,23	4
	Kesedihan karena keterikatan	5,25	7,27	4
	Berusaha mempertahankan keterikatan	9,29	11*,31	4
	Mimpi tentang	13,33*	15,35	4
	Gelisah	2,22	4,24	4
	Menyalahkan	6,26	8,28	4
Sulit Menyesuaikan Diri	Rasa bersalah	10,30	12,32	4
	Kehilangan	14,34*	16,36	4
	Identifikasi	17,37	18,38*	4
	Pencegahan	19,39	20,40	4
Total				40

Keterangan : * item yang gugur

b. Hasil *try out* uji validitas skala dukungan sosial

Tabel 3. 8: Hasil try out uji validitas skala dukungan sosial

Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan	Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan
DS 1	0.435	0.30	VALID	DS 25	0.382	0.30	VALID
DS 2	0.741	0.30	VALID	DS 26	0.613	0.30	VALID
DS 3	0.330	0.30	VALID	DS 27	0.665	0.30	VALID
DS 4	0.080	0.30	GUGUR	DS 28	0.251	0.30	GUGUR
DS 5	0.380	0.30	VALID	DS 29	0.241	0.30	GUGUR
DS 6	0.446	0.30	VALID	DS 30	-0.127	0.30	GUGUR
DS 7	0.612	0.30	VALID	DS 31	0.371	0.30	VALID
DS 8	0.561	0.30	VALID	DS 32	0.647	0.30	VALID
DS 9	0.580	0.30	VALID	DS 33	0.380	0.30	VALID
DS 10	0.662	0.30	VALID	DS 34	0.166	0.30	GUGUR
DS 11	0.234	0.30	GUGUR	DS 35	0.748	0.30	VALID
DS 12	-0.133	0.30	GUGUR	DS 36	-0.066	0.30	GUGUR
DS 13	0.495	0.30	VALID	DS 37	0.376	0.30	VALID
DS 14	0.473	0.30	VALID	DS 38	0.382	0.30	VALID
DS 15	0.724	0.30	VALID	DS 39	0.615	0.30	VALID
DS 16	0.360	0.30	VALID	DS 40	0.393	0.30	VALID
DS 17	0.645	0.30	VALID	DS 41	-0.120	0.30	GUGUR
DS 18	0.559	0.30	VALID	DS 42	0.328	0.30	VALID
DS 19	0.734	0.30	VALID	DS 43	-0.282	0.30	GUGUR
DS20	0.541	0.30	VALID	DS 44	0.235	0.30	GUGUR
DS 21	0.657	0.30	VALID	DS 45	0.555	0.30	VALID
DS 22	0.564	0.30	VALID	DS 46	0.507	0.30	VALID
DS 23	0.167	0.30	GUGUR	DS 47	0.679	0.30	VALID
DS 24	0.632	0.30	VALID	DS 48	0.070	0.30	VALID

Berdasarkan hasil *try out* uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 12 butir item pernyataan yang dinyatakan gugur, yaitu butir item nomor: 4, 11, 12, 23, 28, 29, 30, 34, 36, 41, 43,

dan 44 sehingga hanya tersisa 36 butir item yang dinyatakan valid. Berikut adalah *blue print* dari skala dukungan sosial setelah dilakukan *try out* uji validitas yang nantinya akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. 9: blue print skala dukungan sosial setelah dilakukan try out uji validitas

Dimensi	Indicator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Dukungan emosional	Perhatian	1,25	6,30*	4
	Kepedulian	11*,35	16,40	4
	Empati dan	21,45	23*,47	4
Dukungan penghargaan	Penghargaan	2,26	7,31	4
	Penerimaan	12*,36*	17,41*	4
	Penilaian	22,46	24,48	4
Dukungan instrumental	Bantuan berupa	3,27	8,32	4
	Bantuan berupa	13,37	18,42	4
	Membantu memecahkan masalah	4*,28*	9,33	4
Dukungan informasi	Bantuan berupa	14,38	19,43*	4
	Pemberian rasa	5,29*	10,34*	4
	Ikut dalam kegiatan	15,39	20,44*	4
Jumlah				48

Keterangan : * item yang gugur

c. Hasil *try out* uji validitas skala *internal locus of control*

Tabel 3. 10: Hasil try out uji validitas skala internal locus of control

Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan	Item	Fhitung	Ftabel	Keterangan
ILC 1	0.492	0.30	VALID	ILC 17	0.588	0.30	VALID

ILC 2	-0.021	0.30	GUGUR	ILC 18	0.438	0.30	VALID
ILC 3	0.552	0.30	VALID	ILC 19	0.566	0.30	VALID
ILC 4	0.391	0.30	VALID	ILC 20	0.710	0.30	VALID
ILC 5	0.400	0.30	VALID	ILC 21	0.598	0.30	VALID
ILC 6	0.429	0.30	VALID	ILC 22	0.245	0.30	GUGUR
ILC 7	0.049	0.30	GUGUR	ILC 23	-0.021	0.30	GUGUR
ILC 8	0.561	0.30	VALID	ILC 24	0.604	0.30	VALID
ILC 9	0.809	0.30	VALID	ILC 25	0.438	0.30	VALID
ILC 10	0.602	0.30	VALID	ILC 26	0.487	0.30	VALID
ILC 11	0.346	0.30	VALID	ILC 27	0.719	0.30	VALID
ILC 12	0.345	0.30	VALID	ILC 28	0.591	0.30	VALID
ILC 13	0.605	0.30	VALID	ILC 29	0.548	0.30	VALID
ILC 14	0.493	0.30	VALID	ILC 30	0.372	0.30	VALID
ILC 15	0.251	0.30	GUGUR	ILC 31	0.553	0.30	VALID
ILC 16	0.228	0.30	GUGUR	ILC 32	0.510	0.30	VALID

Berdasarkan hasil *try out* uji validitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 6 butir item pernyataan yang dinyatakan gugur, yaitu butir item nomor: 2, 7, 15, 16, 22, dan 23 sehingga hanya tersisa 26 butir item yang dinyatakan valid. Berikut adalah *blue print* dari skala *internal locus of control* setelah dilakukan *try out* uji validitas yang nantinya akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. 11: blue print skala internal locus of control setelah dilakukan *try out* uji validitas

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Ekspektasi	Prestasi dalam bidang	1,9	5,13,	4

	Memiliki kemampuan sosial	17,25	21,29	4
Kontrol	Bekerja keras	2*,10	6,14	4
	Memiliki inisiatif	18,26	22*,30	4
Kemandirian	Memiliki kepercayaan diri	3,11	7*,15*	4
	Mampu menyelesaikan masalah	19,27	23*,31	4
Tanggung jawab	Menerima hasil yang	4,12	8,16*	4
	Evaluasi hasil yang didapat	20,28	24,32	4
Jumlah				32

Keterangan : * item yang gugur

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur merupakan tingkat konsistensi sebuah alat ukur dalam mengukur apa yang sedang diukur (Riyanto & Hatmawan, 2020: 75). Reliabilitas instrument ialah ketetapan dari suatu instrument terhadap hasil pengukuran meskipun sudah dilakukan secara berulang-ulang (Danim, 2003: 240). Suatu instrument dikatakan reliabel apabila instrument tersebut dapat digunakan berulang kali dan mendapatkan hasil dengan kesimpulan yang sama (Sugiyono, 2018:204). Sebuah instrument yang reliabel akan memiliki hasil yang sama meskipun dilakukan dengan objek yang berbeda, dilakukan oleh peneliti yang sama diwaktu yang berbeda, dilakukan oleh dua atau lebih orang peneliti yang berbeda diwaktu yang bersamaan dengan model pengujian yang

berbeda, dan memiliki konsistensi internal dalam aitem pertanyaan yang terkandung didalamnya (Mamik, 2015: 193). Penghitungan tingkat validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS teknik Alfa Cronbach dengan dasar rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

- K : kuadrat rata-rata antar subjek
 $\sum S_i^2$: rata-rata kesalahan kuadrat
 s_t^2 : varians total

Menurut Burhan dalam (Drs. A. M. Dadang, 2020: 63) kaidah dalam pengujian reliabilitas menggunakan *Alfa Cronbach* sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai *Cronbach alfa* < 0,60, maka instrument dinyatakan memiliki reliabilitas yang buruk.
- 2) Apabila nilai *Cronbach alfa* 0,60 sampai 0,85, maka dinyatakan instrument diterima reliabilitasnya.
- 3) Apabila nilai *Cronbach alfa* > 0,85, maka instrument dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Berikut ini merupakan hasil *try out* uji validitas yang telah dilakukan pada masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Hasil *try out* uji reliabilitas skala *homesickness*

Tabel 3. 12: Hasil *try out* uji reliabilitas skala *homesickness*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	35

- b. Hasil *try out* uji reliabilitas skala dukungan sosial

Tabel 3. 13: Hasil try out uji reliabilitas skala dukungan sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.923	36

c. Hasil try out uji reliabilitas skala *internal locus of control*

Tabel 3. 14: Hasil try out uji reliabilitas skala internal locus of control

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	26

Berdasarkan hasil *try out* uji reliabilitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga skala penelitian tersebut memiliki nilai reliabilitas yang cukup dengan koefisien *Cronbach alfa* antara 0,60 sampai 0,85. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa instrument yang diuji cobakan oleh peneliti dapat diterima reliabilitasnya

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dari masing-masing variabel yang diangkat dalam sebuah penelitian tanpa mencari hubungan maupun membuat antar variabel yang diteliti. Tujuan dari dilakukannya analisis deskriptif adalah agar peneliti dapat memperoleh gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu variabel yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari suatu variabel yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2018: 35)

2. Uji asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau nilai dari residual terdistribusi secara normal atau tidak (Duli, 2019). Uji normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS dimana apabila data yang diperoleh memiliki signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi secara normal, sebaliknya jika signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi secara normal (Sahab, 2019).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan sebuah pengujian apakah hubungan antar variabel bersifat linier atau tidak (Duli, 2019). Uji linieritas dapat dikatakan sangat penting karena berhubungan dengan adanya bias dari keseluruhan hasil analisis (Keith, 2015). Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan metode *test of linearity* melalui program SPSS dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0,05. Suatu data hasil penelitian dapat dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikansi pada *linearity* kurang dari 0,05 dan memiliki nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih dari 0,05 (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2016).

3. Uji Hipotesis

a. Uji korelasi *product moment pearson*

Uji hipotesis yang pertama dilakukan yaitu menghitung korelasi sederhana antar variabel dengan menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*. Uji korelasi *product moment pearson* perlu dilakukan untuk mengetahui terlebih dahulu adakah hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Kusprayogi & Nashori, 2016: 19). Uji korelasi *product moment pearson* juga merupakan prasyarat sebelum dilakukannya uji korelasi berganda. Uji korelasi *product moment pearson* ini dapat dilakukan apabila data variabel yang ingin diteliti berbentuk

interval atau ratio serta yang menjadi sumber data dari kedua variabel tersebut adalah sama (Sugiyono, 2014:228). Kemudian uji korelasi *product moment pearson* dilakukan dengan rumus sederhana sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{\Sigma x^2 y^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : korelasi antara variabel x dengan y

x : $(x_i - \bar{x})$

y : $(y_i - \bar{y})$

Kemudian dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi *product moment* dapat dilihat melalui nilai signifikansi *sig. (2-tailed)* sebesar 0,05. Apabila suatu hasil korelasi antar variabel memiliki nilai signifikansi *sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi antar variabel. Sedangkan, apabila nilai signifikansi *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel. Untuk memberikan interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi yang dihasilkan disesuaikan dengan pedoman pada tabel 3.15.

b. Uji korelasi berganda (*multiple correlation*)

Setelah melakukan uji korelasi *product moment pearson* maka prasyarat untuk melakukan uji korelasi berganda telah terpenuhi maka selanjutnya dapat dilanjutkan uji korelasi berganda. Uji korelasi berganda (*multiple correlation*) dengan menggunakan bantuan *software* SPSS digunakan sebagai uji hipotesis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara dua variabel independen atau lebih secara bersamaan dengan satu variabel dependen (Tiaranita dkk., 2017:186). Uji korelasi berganda dilakukan dengan dasar rumus sederhana sebagai berikut:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 + 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{yx_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$: korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} : korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} : korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{y_{x_2}}$: korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

Kemudian dilakukan uji F untuk dapat diketahui tingkat keeratan hubungan antara variabel x_1 , x_2 , dan Y dengan dasar rumus sebagai berikut:

$$F_n = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{(1 - k - 1)}}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sample

Selanjutnya, dasar pengambilan keputusan dari hasil uji korelasi berganda dengan membandingkan nilai probabilitas sebesar 0,05 dengan nilai probabilitas dari *sig*. Apabila nilai dari probabilitas *sig*. *F change* sama atau lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis tidak dapat terima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Apabila nilai dari probabilitas *sig*. *F change* lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis dapat terima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar variabel. Berikut merupakan

pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi yang dihasilkan tertera pada pada tabel 3.15.

Tabel 3. 15: Pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas keseluruhan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pembahasan dimulai dengan memberikan gambaran secara singkat mengenai subjek yang menjadi sample penelitian. Kemudian terdapat hasil penelitian dimulai dari hasil uji asumsi, hasil uji hipotesis yang diajukan, dan analisis serta interpretasi data penelitian.

A. Gambaran Subjek Penelitian

1. Analisis Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan santri baru kelas 7 Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon yang berjumlah 68 santri baru yang telah memenuhi karakteristik sample penelitian. Dari data tersebut didapatkan gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan asal daerah subjek penelitian.

Tabel 4. 1: Deskripsi Data Homesickness, Dukungan Sosial, Internal Locus of Control

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HOMESICKNESS	59	42	100	70.10	12.672
DUKUNGANSOSIAL	59	81	140	108.93	12.697
INTERNALLOCUSOFCONTROL	59	54	96	74.42	8.330
Valid N (listwise)	59				

Berdasarkan deskripsi data dari table 4.1, dapat dilihat bahwa variabel *homesickness* yang ukur menggunakan skala *homesickness* (Y) memiliki skor data minimum sebesar 42 dan skor data maksimum sebesar 100 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 70,10, serta memiliki standar deviasi sebesar 12,672. Variabel dukungan sosial yang ukur menggunakan skala dukungan sosial (X1) memiliki skor data minimum sebesar 81 dan skor data maksimum sebesar 140 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 108,93, serta memiliki standar deviasi sebesar 12,697. Variabel *internal locus of control* yang ukur

menggunakan skala *internal locus of control* (X2) memiliki skor data minimum sebesar 54 dan skor data maksimum sebesar 96 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 74,42, serta memiliki standar deviasi sebesar 8,330.

Kemudian dari hasil diatas dilakukan kategorisasi pada variabel *homesickness* sebagai berikut:

Tabel 4. 2: Kategorisasi Skor Variabel Homesickness

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \geq (M + 1SD)$	≥ 94	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	48 - 93	Sedang
$X (M) < (M - 1SD)$	≤ 47	Rendah

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa kategori skor skala *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi jika memiliki skor ≥ 94 , sedang jika memiliki skor antara 48 – 93, dan rendah jika memiliki skor ≤ 47 . Selanjutnya, pada tabel dibawah ini dapat dilihat jumlah subjek yang termasuk pada masing-masing kategori, sebagai berikut:

Tabel 4. 3: Distribusi Subjek Variabel Homesickness

		kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	4	6.8	6.8	6.8
	sedang	51	86.4	86.4	93.2
	tinggi	4	6.8	6.8	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel 4.3, dapat diketahui bahwa subjek yang mengalami *homesickness* dengan kategori rendah terdapat 4 responden atau 6,8 % dari 59 responden, kategori sedang terdapat 51 responden atau 86,4 % dari 59 responden, dan kategori tinggi terdapat 4 responden atau 6,8 % dari 59 responden. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah

Mangkang Kulon rata-ratamemiliki tingkat *homesickness* yang tergolong sedang.

Kemudian dari hasil diatas dilakukan kategorisasi pada variabel dukungan sosial sebagai berikut:

Tabel 4. 4: Kategorisasi Skor Variabel Dukungan Sosial

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \geq (M + 1SD)$	≥ 96	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	48 - 95	Sedang
$X (M) < (M - 1SD)$	≤ 47	Rendah

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa kategori skor skala dukungan sosial pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi jika memiliki skor ≥ 96 , sedang jika memiliki skor antara 48 – 95, dan rendah jika memiliki skor ≤ 47 . Selanjutnya, pada tabel dibawah ini dapat dilihat jumlah subjek yang termasuk pada masing-masing kategori, sebagai berikut:

Tabel 4. 5: Distribusi Subjek Variabl Dukungan Sosial

		kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	6	10.2	10.2	10.2
	tinggi	53	89.8	89.8	100.0
Total		59	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa subjek yang mengalami dukungan social dengan kategori sedang terdapat 6 responden atau 10,2 % dari 59 responden, dan kategori tinggi terdapat 53 responden atau 89,8 % dari 59 responden. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon rata-ratamemiliki tingkat dukungan sosial yang tergolong tinggi.

Kemudian dari hasil diatas dilakukan kategorisasi pada variabel *internal locus of control* sebagai berikut:

Tabel 4. 6: Kategorisasi Skor Variabel Internal Locus Of Control

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X \geq (M + 1SD)$	≥ 69	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	34 - 68	Sedang
$X (M) < (M - 1SD)$	≤ 33	Rendah

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa kategori skor skala *internal locus of control* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi jika memiliki skor ≥ 69 , sedang jika memiliki skor antara 34 – 68, dan rendah jika memiliki skor ≤ 33 . Selanjutnya, pada tabel dibawah ini dapat dilihat jumlah subjek yang termasuk pada masing-masing kategori, sebagai berikut:

Tabel 4. 7: Distribusi Subjek Variabel *Internal Locus Of Control*

		kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	12	20.3	20.3	20.3
	tinggi	47	79.7	79.7	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel 4.7, dapat diketahui bahwa subjek yang mengalami *internal locus of control* dengan kategori sedang terdapat 12 responden atau 20,3 % dari 59 responden, dan kategori tinggi terdapat 47 responden atau 79,7 % dari 59 responden. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon rata-rata memiliki tingkat *internal locus of control* yang tergolong tinggi.

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan gambaran data subjek penelitian yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4. 8: Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	40	59 %

Perempuan	28	41 %
Total	68	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 santriwan (59 %) dan subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 santriwati (41 %).

b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Berikut ini merupakan gambaran data subjek penelitian yang dibedakan berdasarkan usia:

Tabel 4. 9: Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
11	21	31 %
12	44	33 %
13	3	36 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa usia dari subjek penelitian bervariasi dari usia 11 tahun sebanyak 21 santri (31 %), usia 12 tahun sebanyak 44 santri (33 %), dan usia 13 tahun sebanyak 3 santri (36 %).

c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Daerah Asal

Berikut ini merupakan gambaran data subjek penelitian yang dibedakan berdasarkan daerah asal:

Tabel 4. 10: Gambaran Subjek Berdasarkan Daerah Asal

Daerah asal	Jumlah
Batang	12
Kendal	26
Semarang	11
Sidorejo	1
Binuang	1
Batam	1
Ngawi	3
Pekalongan	3

Surakarta	1
Demak	3
Brebes	2
Jakarta	3
Kulon Progo	1
Total	68

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dilihat bahwa subjek penelitian berasal dari berbagai daerah. Subjek penelitian dari Batang sebanyak 12 santri (18 %), subjek penelitian dari Kendal sebanyak 26 santri (38 %), subjek penelitian dari Semarang sebanyak 11 santri (16 %), subjek penelitian dari Sidorejo sebanyak 1 santri (2 %), subjek penelitian dari Binuang sebanyak 1 santri (2 %), subjek penelitian dari Batam sebanyak 1 santri (2 %), subjek penelitian dari Ngawi sebanyak 3 santri (4 %), subjek penelitian dari Pekalongan sebanyak 3 santri (4 %), subjek penelitian dari Surakarta sebanyak 1 santri (2 %), subjek penelitian dari Demak sebanyak 3 santri (4 %), subjek penelitian dari Brebes sebanyak 2 santri (3 %), subjek penelitian dari Jakarta sebanyak 3 santri (4 %), subjek penelitian dari Kulon Progo sebanyak 1 santri (1 %)

B. Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* pada data yang telah dihimpun:

Tabel 4. 11: Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.85905555
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.046
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.11, pada uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

2. Hasil Uji Linieritas

Berikut ini merupakan hasil uji linieritas pada data dari masing-masing variabel menggunakan metode *test for linearity* dengan bantuan program SPSS:

Tabel 4. 12: hasil uji linieritas variabel homesickness dan dukungan sosial

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HOMSICKNESS* DUKUNGAN SOSIAL	Between Groups	(Combined)	6707.878	34	197.291	1.817	.065
		Linearity	2883.830	1	2883.830	26.564	.000
		Deviation from Linearity	3824.048	33	115.880	1.067	.440
	Within Groups		2605.512	24	108.563		
Total			9313.390	58			

Tabel 4. 13: hasil uji linieritas variabel homesickness dan internal locus of control

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HOMSICKNESS* INTERNAL LOCUS OF CONTROL	Between Groups	(Combined)	6399,923	27	237,034	2,522	.007
		Linearity	3327,758	1	3327,758	35,408	.000
		Deviation from Linearity	3072,166	26	118,160	1,257	.269
Within Groups			2913,467	31	93,983		
Total			9313,390	58			

Dari tabel 4.12 dan 4.13, dapat dilihat bahwa hubungan variabel *homesickness* dengan dukungan sosial mempunyai taraf signifikansi (*linearity*) sebesar $0,000 < 0,05$ dan *derivation of linearity* sebesar $0,440 > 0,05$. Hubungan variabel *homesickness* dan *internal locus of control* mempunyai taraf signifikansi (*linearity*) sebesar $0,000 < 0,05$ dan *derivation of linearity* sebesar $0,269 > 0,05$. Dari kedua hasil uji linieritas yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi (*linearity*) $< 0,05$ dan *derivation of linearity* $> 0,05$. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel *homesickness*, dukungan sosial, dan *internal locus of control*.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah adanya hubungan secara parsial antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Berikut ini tabel hasil uji korelasi antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon:

Tabel 4. 14: Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson Antara Dukungan Sosial Dengan Homesickness

Correlations

		DUKUNGANSOSIAL	HOMESICKNESS
DUKUNGANSOSIAL	Pearson Correlation	1	-.556**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	59	59
HOMESICKNESS	Pearson Correlation	-.556**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan table 4.14 diatas, uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,556, berarti antara variabel dukungan sosial dan *homesickness* memiliki korelasi yang kuat dan memiliki arah hubungan yang negative. Korelasi yang positif menunjukkan variabel *homesickness* dan dukungan sosial memiliki hubungan yang searah, sedangkan jika berkorelasi negative menunjukkan variabel *homesickness* dan dukungan social memiliki arah korelasi yang berbanding terbalik. Karena angka koefisien korelasi memiliki memiliki hasil yang negative. Maka, jika dukungan sosial tinggi, maka *homesickness* rendah, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, tingkat signifikansi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel diatas memiliki nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *homesickness*. Dari analisis hasil pengujian korelasi antara dukungan sosial dan *homesickness* dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan berkorelasi negative antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.

2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya hubungan secara parsial antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Berikut ini tabel hasil uji korelasi antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon:

Tabel 4. 15: Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson Antara Internal Locus Of Control Dengan Homesickness

		Correlations	
		INTERNALLO CUSOFCONT ROL	HOMESICKN ESS
INTERNALLOCUSOFCON TROL	Pearson Correlation	1	-.598**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	59	59
HOMESICKNESS	Pearson Correlation	-.598**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,598, berarti antara variabel *internal locus of control* dan *homesickness* memiliki korelasi yang kuat dan memiliki arah hubungan yang negative. Korelasi yang positif menunjukkan variabel *homesickness* dan *internal locus of control* memiliki hubungan yang searah, sedangkan jika berkorelasi negative menunjukkan variabel *homesickness* dan *internal locus of control* memiliki arah korelasi yang berbanding terbalik. Karena angka koefisien korelasi memiliki memiliki hasil yang negative. Maka, jika *internal locus of control* tinggi, maka *homesickness* rendah, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, tingkat signifikansi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel diatas memiliki nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dan *homesickness*. Dari analisis hasil pengujian korelasi antara *internal locus of control* dan *homesickness* dapat diambil kesimpulan bahwa

hipotesis kedua dapat diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan berkorelasi negative antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah adanya hubungan secara bersama-sama antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Berikut ini tabel hasil uji korelasi antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon:

Tabel 4. 16: Hasil Uji Korelasi Berganda Antara Variabel Homesickness dengan Dukungan Sosial dan Internal Locus of Control

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.628 ^a	.395	.373	10.034	.395	18.256	2	56	.000

a. Predictors: (Constant), INTERNALLOCUSOFCONTROL, DUKUNGANSOSIAL

Berdasarkan tabel 4.16 *model summary*, uji hipotesis menggunakan korelasi berganda didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,628, berarti antara variabel *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* memiliki korelasi yang kuat. Selanjutnya untuk tingkat signifikansi koefisien korelasi berganda dapat dilihat pada tabel diatas memiliki nilai *sig. F change* sebesar $0,000 < 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness*. Dari analisis hasil pengujian korelasi berganda antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang kuat secara simultan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial

dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Hasil dari penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan positif secara parsial antara variabel *internal locus of control* dengan *homesickness* dan variabel dukungan sosial dengan *homesickness*.

1. Hubungan *Internal Locus of Control* dengan *Homesickness*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan diterimanya hipotesis pertama dalam hasil analisis data penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan secara parsial. Hasil dari analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara *internal locus of control* dengan *homesickness* sebesar -0,598. Hal ini dapat diartikan bahwa santri baru yang memiliki *internal locus of control* yang tinggi akan memiliki kemungkinan mengalami kondisi *homesickness* yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Pada beberapa santri mampu mengelola perasaan tersebut dengan menyibukkan diri lewat kegiatan di pondok pesantren, mencoba membangun hubungan sosial dengan teman baru, menyibukkan diri dengan belajar, dan menghubungi orang tua jika memiliki kesempatan. Namun, terdapat sebagian santri baru yang mengalami kerinduan cukup berat menunjukkan berbagai ekspresi

negatif karena emosi yang masih bergejolak seperti perasaan sedih karena teringat dengan lingkungan rumah dan orang tua hingga menangis karena keinginan yang kuat untuk berjumpa dengan keluarga dan lingkungan sosial yang ada di rumah. Mereka juga berusaha meyakini bahwa kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang baik dan merupakan pilihan yang tepat untuk belajar.

Smidt dkk., (2018: 1342) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan interpretasi antara individu dengan kecenderungan *internal locus of control* dan *external locus of control* terhadap suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Individu dengan *internal locus of control* dapat memandang suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan lebih positif dari pada individu dengan kecenderungan *external locus of control*. Jain & Singh (2015: 19) juga mengemukakan bahwa individu dengan *internal locus of control* akan memiliki konsep diri yang baik serta memiliki interpretasi yang positif terhadap kejadian yang menimpanya. Sehingga individu dapat memiliki kesanggupan mental yang baik ketika berada di lingkungan yang baru.

Adapun individu dengan *internal locus of control* yang baik akan memiliki dorongan yang besar untuk meraih prestasi akademis di sekolah. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa individu dapat menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang baru (Aspelmeier dkk., 2012: 12). Penyesuaian diri berawal dari bagaimana lokus kendali dari individu menafsirkan mengenai hubungan sebab-akibat antara sebuah perilaku dengan hasil yang didapatkan. Individu dengan *internal locus of control* mendorong individu untuk dapat berfikir lebih rasional dan melakukan evaluasi terhadap pencapaiannya. Sehingga individu akan dapat menerima segala hal terjadi dalam kehidupannya dan menurunkan resiko mengalami kondisi distress termasuk *homesickness* (Shojaee & French, 2014: 974)

Dalam hal lain, individu dengan *internal locus of control* memiliki korelasi yang positif dengan *autonomy*. *Autonomy* merupakan sikap

dimana individu meyakini dirinya mampu untuk menentukan nasibnya sendiri, memiliki kemandirian, dan bertindak berdasarkan keyakinannya sendiri (Ryff, 1989: 42). Sikap individu dengan *internal locus of control* dan autonomy erat kaitannya dengan indikator-indikator dari aktualisasi diri dalam teori kepribadian yaitu introspeksi diri, autonomy, dan penolakan terhadap enculturasi. Sehingga hal tersebut mengarahkan individu menuju kesejahteraan psikologis termasuk ketika individu mengalami dinamika perpindahan tempat tinggal dan berada di lingkungan yang baru.

Selain memiliki kaitan dengan dengan respon terhadap perubahan lingkungan, *internal locus of control* akan mendorong individu untuk memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya. Individu dengan tujuan hidup yang jelas akan mampu untuk memahami tujuan sebenarnya yang ingin dicapai, memiliki perencanaan yang rinci, dan memiliki prinsip yang kuat (Ryff & Singer, 2008: 22). Sehingga individu akan mampu mengendalikan perasaan kecemasan dan memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik untuk menyelesaikan suatu masalah dari pada individu dengan kecenderungan *external locus of control* (Arslan dkk., 2009: 791). Hal tersebut membantu mengurangi resiko individu mengalami fenomena stress terutama ketika individu dihadapkan pada lingkungan yang baru.

Hal diatas, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lou Lu (1990: 226) menjelaskan bahwa *internal locus of control* memiliki kaitan erat dengan kondisi distress *homesickness*. Individu dengan *internal locus of control* cenderung memandang perubahan kehidupan sebagai tantangan dan memanfaatkan sebaik-baiknya sumber dayanya untuk meminimalkan dampak dari *homesickness*. Hal tersebut memungkinkan individu untuk lebih kuat dalam menghadapi perbedaan budaya ketika berada di tempat yang baru.

2. Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Homesickness*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan diterimanya hipotesis kedua dalam hasil analisis data penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan secara parsial. Hasil dari analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara dukungan sosial dengan *homesickness* sebesar -0,556. Hal ini dapat diartikan bahwa santri baru yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan memiliki kemungkinan mengalami kondisi *homesickness* yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Hal tersebut terlihat dari para siswa yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik cenderung lebih kritis dan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih rendah dalam hal akademis maupun soal hubungan sosial, terutama ketika individu berada di lingkungan yang baru. Selain itu, siswa yang dapat membangun hubungan sosial diluar dari kelompok bermain atau teman sejawat akan terlibat dalam lebih banyak kegiatan sehingga akan meningkatkan peluang menerima lebih banyak dukungan sosial (Adyani dkk., 2019: 102).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alvina & Dewi (2016: 160) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi. Sehingga semakin tinggi dukungan yang dirasakan oleh seorang individu maka akan berdampak pada semakin meningkat pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh individu. Hubungan yang signifikan antara stress pada masa perpindahan dengan dukungan sosial juga secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai penyesuaian psikologis. Individu yang berada di lingkungan yang baru akan kehilangan kontak dengan orang-orang terkasih mereka dan menghadapi rasa kesepian yang

menyebabkan perasaan tertekan secara emosional dan kesulitan melakukan penyesuaian (Lashari dkk., 2018: 50)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuri & Yendi (2020: 5) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self-efficacy* akademik mahasiswa. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa individu yang mendapat dukungan sosial yang memadai dan sesuai akan menumbuhkan rasa nyaman dan akan membuat dirinya merasa lebih dihargai, dipedulikan, dan diakui sehingga akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang individu. Hal ini tentunya dapat membuat individu merasa nyaman dan lebih percaya diri ketika berada di lingkungan yang baru.

Selanjutnya dalam Jayusman (2018: 54) menjelaskan bahwa dukungan sosial terbukti mampu mengurangi resiko individu mengalami stress, baik secara langsung maupun tidak langsung. Individu yang mendapat dukungan sosial dengan baik cenderung untuk tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan dan melewati hambatan yang disebabkan oleh *stressor*. Dampak positif dari adanya dukungan sosial dapat membuat individu menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, memberikan bantuan secara emosional, dan membantu dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut tentunya akan mampu mendorong individu menekan dampak negative dari *homesickness*.

Penjelasan diatas, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh T. Istanto & Engry (2019: 28) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *homesickness* dan memiliki arah hubungan yang negatif, berarti semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan individu maka akan semakin menekan dampak negatif dari *homesickness*.

3. Hubungan Dukungan Sosial dan *Internal Locus of Control* Dengan *Homesickness*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan diterimanya hipotesis ketiga dalam hasil analisis data penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan secara simultan. Hasil dari analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara dukungan sosial dengan *homesickness* sebesar 0,628. Hal ini dapat diartikan bahwa santri baru yang memiliki dukungan sosial dan *internal locus of control* yang tinggi akan memiliki kemungkinan mengalami kondisi *homesickness* yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya.

Karayurt & Dicle (2008: 927) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk mendapatkan kondisi lingkungan yang sesuai dengan psikologis mereka. Individu dengan *internal locus of control* cenderung dapat melakukan penguasaan lingkungan dengan baik, penguasaan lingkungan merupakan kemampuan untuk dapat memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan psikologis individu. Hal ini dianggap perlu dilakukan oleh individu karena dapat mempengaruhi proses untuk penyelesaian masalah dalam menjalani kehidupan, serta untuk menciptakan suasana psikologis yang positif dan mendukung bagi perkembangan individu.

Selain dapat melakukan penguasaan lingkungan individu juga akan memiliki hubungan positif dengan orang lain, sehingga individu bisa mendapatkan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain dicirikan dengan hubungan interpersonal yang hangat dan penuh kepercayaan, serta mampu mengasahi orang lain atau memiliki perasaan empati yang kuat. Dalam penelitian Shojaee & French (2014: 974) menjelaskan bahwa hubungan positif dengan orang lain cenderung dibangun oleh individu dengan *internal locus of control*, sehingga individu dapat

mempunyai ikatan yang mendalam dengan orang lain, kedekatan, dan mendapat dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, dalam Shojaee & French (2014: 975) ditemukan bahwa individu yang membangun hubungan positif dengan orang lain dan *internal locus of control* yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan pribadi yang baik yang berkaitan dengan potensi individu untuk mengembangkan karakteristik yang positif dengan melakukan pengembangan terhadap kemampuan pribadi individu dan melakukan aktualisasi potensi dengan cara-cara yang positif. Dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan individu dalam lingkungan akademis maupun sosial, akan tetapi juga mengindikasikan individu memiliki kesehatan mental yang baik. Sehingga, hal tersebut tentunya akan berpengaruh positif dalam menekan dampak negative dari kondisi *homesickness*.

Hal tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2018: 109) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan simultan antara dukungan sosial dan *internal locus of control* dengan *homesickness*. Artinya, individu yang memiliki kecenderungan pada *internal locus of control* dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dapat menekan dampak negatif dari kondisi *homesickness*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial memiliki hubungan secara parsial yang signifikan dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, dukungan sosial dan *homesickness* memiliki korelasi yang kuat dan arah korelasi yang negative dengan nilai korelasi sebesar $-0,556$. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh individu, maka akan semakin rendah *homesickness* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan oleh individu, maka akan semakin tinggi *homesickness* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.
2. *Internal locus of control* memiliki hubungan secara parsial yang signifikan dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, *internal locus of control* dan *homesickness* memiliki korelasi yang kuat dan arah korelasi yang negative dengan nilai korelasi sebesar $-0,598$. Artinya, semakin tinggi *internal locus of control* yang didapatkan oleh individu, maka akan semakin rendah *homesickness* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* yang didapatkan oleh individu, maka akan semakin tinggi *homesickness* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.
3. Dukungan sosial dan *internal locus of control* memiliki hubungan secara simultan yang signifikan dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, dukungan sosial dan *internal locus of*

control dengan *homesickness* memiliki korelasi yang kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,628. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial dan *internal locus of control* yang didapatkan oleh individu, maka akan semakin rendah *homesickness* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial dan *internal locus of control* yang didapatkan oleh individu, maka akan semakin tinggi *homesickness* yang terjadi pada santri baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada analisis yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi perhatian peneliti. Sehingga diharapkan keterbatasan tersebut dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan penelitian dimasa yang akan datang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang digunakan hanya berjumlah 59 orang, hal tersebut masih tergolong kecil untuk dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan generalisasi pada kondisi yang sama di tempat yang berbeda.
2. Belum dilakukannya kategorisasi lebih rinci pada responden yang akan dijadikan subjek dalam penelitian, dalam hal ini mengenai pengalaman masa lalu responden berkaitan dengan pokok permasalahan yang menjadi focus dalam penelitian ini.
3. Pada tahap pengambilan data, memungkinkan terkumpulnya informasi yang tidak menggambarkan kondisi sebenarnya dari responden. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman mengenai apa yang senernya dirasakan oleh responden, factor kejujuran responden dalam mengisi kuesioner, dan factor rasa takut akan bocornya informasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian
 - a. Diharapkan santri baru untuk terus mempertahankan dukungan social yang mereka dapatkan karena para santri baru sudah memiliki tingkat dukungan social yang cukup tinggi.
 - b. Diharapkan santri baru untuk terus mempertahankan kecenderungan *internal locus of control* karena para santri baru sudah memiliki tingkat kecenderungan pada *internal locus of control* yang cukup tinggi.
 - c. Diharapkan santri baru dapat mempertahankan kecenderungan pada *internal locus of control* dan dukungan social dari lingkungan baru agar para santri baru tidak masuk dalam kondisi *homesickness* ketika di pesantren
2. Bagi guru dan pengajar
 - a. Diharapkan bagi guru dan pengajar dapat mengadakan kegiatan yang dilakukan dengan berkelompok terutama dimasa awal santri baru tinggal di pesantren dengan tujuan untuk menghindari timbulnya perasaan *homesickness* pada santri baru.
 - b. Diharapkan para guru dan pengajar maupun senior dapat mengambil peran untuk menjadi figur pengganti orang tua, kakak, maupun saudara sehingga dapat menjadi sumber dukungan social bagi para santri baru
 - c. Diharapkan bagi guru dan pengajar dapat melakukan kegiatan bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk mengarahkan para santri supaya memiliki *internal locus of control* yang baik.
3. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama dapat memperluas referensi dan dapat melihat faktor lain yang berhubungan dengan *homesickness* seperti tipe kepribadian,

attachment, pola asuh, *coping stress*, *self efficacy*, *self esteem*, dan pengalaman.

- b. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian di tempat dengan subjek yang lebih luas dan beragam sehingga diperoleh data yang lebih variatif.
- c. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih mendalam mengenai jenis dukungan social yang paling berhubungan dengan *homesickness* sehingga dapat diketahui jenis dukungan social yang paling dibutuhkan oleh santri baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L., Suzanna, E., Amin, S., & Muryali, M. (2019). Perceived Social Support And Psychological Well-Being Among Interstate Students At Malikussaleh University. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3, 98–104. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6591>
- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2016). Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Pengalaman Bullying Di Perguruan Tinggi. *Psibernetika*, 9(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.472>
- Amin, Z., Daulay, D., Yusuf, E., & Yasmin, M. (2019). Homesickness, Locus of Control and Social Support among First-Year Boarding-School Students. *Psychology in Russia: State of the Art*, 12, 134–145. <https://doi.org/10.11621/pir.2019.0210>
- Anisah, F. R. (2016). *Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan Kecenderungan Perilaku Korupsi Pada Karyawan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anshori, M. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press.
- April, K., Dharani, B., & Peters, K. (2012). Impact of Locus of Control Expectancy on Level of Well-Being. *Review of European Studies*, 4. <https://doi.org/10.5539/res.v4n2p124>
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S.-L., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1998.tb02681.x>
- Arslan, C., Dilmaç, B., & Hamarta, E. (2009). Coping with stress and trait anxiety in terms of locus of control: A study with Turkish university students. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 37, 791–800. <https://doi.org/10.2224/sbp.2009.37.6.791>

- Arsyam, S. (2010). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sinjai Timur*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aspelmeier, J. E., Love, M. M., McGill, L. A., Elliott, A. N., & Pierce, T. W. (2012). Self-Esteem, Locus of Control, College Adjustment, and GPA Among First- and Continuing-Generation Students: A Moderator Model of Generational Status. *Research in Higher Education*, 53(7), 755–781. <https://doi.org/10.1007/s11162-011-9252-1>
- Aydin Sunbul, Z., & Çekici, F. (2018). Homesickness in the first-year college students: The role of personality and attachment styles. *International Journal of Social Sciences and Education Research*. <https://doi.org/10.24289/ijsser.426764>
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologis (Edisi Dua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baier, M., & Welch, M. (1992). An analysis of the concept of homesickness. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6(1), 54–60. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0883-9417\(92\)90055-N](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0883-9417(92)90055-N)
- Benn, L., Harvey, J. E., Gilbert, P., & Irons, C. (2005). Social rank, interpersonal trust and recall of parental rearing in relation to homesickness. *Personality and Individual Differences*, 38(8), 1813–1822. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.11.010>
- Bernier, A., Larose, S., & Whipple, N. (2005). Leaving home for college: A potentially stressful event for adolescents with preoccupied attachment patterns. *Attachment & Human Development*, 7(2), 171–185. <https://doi.org/10.1080/14616730500147565>
- Bunda, N. P. (2018). *Pengaruh Kelekatan Terhadap Stress Pada Mahasiswa Semester Akhir*. University of Muhammadiyah Malang.
- Danim, S. (2003). *Riset Keperawatan: Sejarah & Metodologi* (M. Ester (Ed.)).

Jakarta: EGC.

- dr. Febri Endra Budi Setyawan, M. K. (2017). *PEDOMAN METODOLOGI PENELITIAN: (Statistika Praktis) (1 st)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa. <https://books.google.co.id/books?id=s5uWDwAAQBAJ>
- Drs. A. M. Dadang, M. S. (2020). *Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia, Etos Kerja Dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Keluarga Berencana Kabupaten Biak Numfor*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Elisabeth, H. M. E.-B., Duijsens, I. J., & Verschuur, M. J. (1996). Prevalence of DSM-III-R and ICD-10 personality disorders among military conscripts suffering from homesickness. *Personality and Individual Differences*, 21(3), 431–440. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0191-8869\(96\)00031-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0191-8869(96)00031-1)
- Fadila. (2016). *Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui Locus Of Control dan Self Esteem*. 1(01).
- Fajrin, M. K. (2019). Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dan Dukungan Sosial Dengan Stress Kerja Pada Instansi Pemerintahan Kabupaten Banjar. *Psikosains*, 14(02), 67–81.
- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1986). Homesickness and health in boarding school children. *Journal of Environmental Psychology*, 6(1), 35–47. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(86\)80033-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0272-4944(86)80033-0)
- Fisher, S., Murray, K., & Frazer, N. A. (1985). Homesickness, health and efficiency

in first year students. *Journal of Environmental Psychology*, 5(2), 181–195.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(85\)80016-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0272-4944(85)80016-5)

Fleisch, B. (1991). *Approaches in the Treatment of Adolescents with Emotional and Substance Abuse Problems*. U.S. Department of Health and Human Services, Public Health Service, Alcohol, Drug Abuse, and Mental Health Administration, Office for Treatment Improvement.
<https://books.google.co.id/books?id=kyteEhIuFukC>

Flett, G., Endler, N., & Besser, A. (2009). Separation Anxiety, Perceived Controllability, and Homesickness¹. *Journal of Applied Social Psychology*, 39, 265–282. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2008.00438.x>

Grimes, P., Millea, M., & Woodruff, T. (2004). Grades—Who’s to Blame? Student Evaluation of Teaching and Locus of Control. *Journal of Economic Education - J ECON EDUC*, 35, 129–147. <https://doi.org/10.3200/JECE.35.2.129-147>

Hafna, L., & Aprilia, E. D. (2018). *Locus Of Control Internal dan Stres Kerja Pada Anggota Polisi Reserse Kriminal*. 14(02), 138–144.

Handayani, N. (2018). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Yang Dimiliki Oleh ODHA*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, H. F. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 03(01), 101–116.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/2214>

Hendrickson, B., Rosen, D., & Aune, R. K. (2011). An analysis of friendship networks, social connectedness, homesickness, and satisfaction levels of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(3), 281–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.08.001>

Howay, L., U, J. K. P. S., & Pandjaitan, L. N. (2019). Hubungan Antara Big Five Personality Traits dan Internal Locus Of Control dengan Self Directed

- Learning pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Kreatif Online*, 7(2), 79–93.
- Istanto, T., & Engry, A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7, 19–30. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan. *Jurnal Experientia*, 07(01), 19–30.
- Jain, M., & Singh, S. (2015). Locus of control and its relationship with mental health and adjustment among adolescent females. *Journal of Mental Health and Human Behaviour*, 20, 16. <https://doi.org/10.4103/0971-8990.164803>
- Jayusman, R. A. (2018). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN COPING STRESS PADA MAHASISWA PERANTAU DI YOGYAKARTA*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Jeong, J. K., & Kang, M. J. (2019). The Mediating Effect of Internal Locus of Control in the Relationship between Family and Friend Support and Acculturative Stress of North Korean Adolescent Refugees. *Fam. Environ. Res*, 57(4), 485–498. <https://doi.org/10.6115/fer.2019.036>
- Karayurt, Ö., & Dicle, A. (2008). The relationship between locus of control and mental health status among baccalaureate nursing students in Turkey. *Social Behavior and Personality*, 36(7), 919–929. <https://doi.org/10.2224/sbp.2008.36.7.919>
- Keith, T. Z. (2015). *Multiple Regression and Beyond: An Introduction to Multiple Regression and Structural Equation Modeling*. New York: Taylor & Francis.
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171.

<https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>

- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12–29.
- Lange, R. V, & Tiggemann, M. (1981). Dimensionality and Reliability of the Rotter I-E Locus of Control Scale. *Journal of Personality Assessment*, 45(4), 398–406. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4504_9
- Lashari, S. A., Kaur, A., & Awang-Hashim, R. (2018). Home away from home - The role of social support for international students' adjustment. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(2), 33–54. <https://doi.org/10.32890/mjli2018.15.2.2>
- Lefcourt, H M. (2014). *Locus of Control: Current Trends in Theory & Research* (T. & Francis (Ed.)). Lawrence Erlbaum Associates. <https://books.google.co.id/books?id=QVe3AwAAQBAJ>
- Lefcourt, Herbert M. (1976). Locus of Control and The Response to Aversive Events. *Canadian Psychological Review/Psychologie Canadienne*, 17(3), 202–209.
- Lefcourt, Herbert M. (1991). *CHAPTER 9 - Locus of Control* (J. P. Robinson, P. R. Shaver, & L. S. B. T.-M. of P. and S. P. A. Wrightsman (Eds.); pp. 413–499). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-590241-0.50013-7>
- Lestari, V. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai*. Universitas Sanata Dharma.
- Lu, L. (1990). Adaptation to British universities:homesickness and mental health of Chinese students. *Counselling Psychology Quarterly*, 3(3), 225–232. <https://doi.org/10.1080/09515079008254253>
- Maharani, D. M. (2019). *Hubungan Antara Self-esteem Dengan Academic Burnout*

Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.
Universitas Negeri Semarang.

Majrika, R. Y. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Pada Remaja SMA Di SMA Yogyakarta.* Universitas Islam Indonesia.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (C. Anwar (Ed.)). Sidoarjo: Zifatama Jawa.

Manichander, T. (2014). Locus of Control and Performance : Widening Applicabilities. *Papirex - Indian Journal Of Research*, 03(02), 84–86.

Mardianri, & Alfita, L. (2015). Perbedaan Konformitas Ditinjau Dari Locus Of Control Pada Remaja Siswa-Siswi Kelas Unggulan SMA Dwi Warna Medan. *Jurnal Diversita*, 1(2), 9–16.

Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(02), 103–114.

Masyithah, D. (2012). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Penderita Pasca Stroke.* Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Miller, S., Urani, M., Johnson, J., & Petzel, T. (2003). Homesickness in socially anxious first year college students. *College Student Journal*, 37, 392–399.

Nafi', A. (2020). *Kematangan Karier Peserta Didik Zaman Now* (1 st). Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=5yHkDwAAQBAJ>

Nejad, S. B., Pak, S., & Zarghar, Y. (2013). Effectiveness of social skills training in homesickness, social intelligence and interpersonal sensitivity in female university students resident in dormitory. *International Journal Of Psychology And Behavioral Research*, 2(3), 168–175.

Newland, J., & Furnham, A. (1999). Perceived availability of social support. *Personality and Individual Differences*, 27(4), 659–663. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00254-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00254-2)

- Nijhof, K., & Engels, R. (2007). Parenting styles, coping strategies, and the expression of homesickness. *Journal of Adolescence*, 30, 709–720. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2006.11.009>
- Noya, M. D. A. (2018). Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan Perilaku Prosocial Pada Pelajar Di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. *Jurnal Hibualamo*, 2(1), 10–17.
- Nugroho, D. A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara Locus of Control Internal dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNS. *Jurnal Wacana*, 07(02), 1–14.
- Poyrazli, S., & Devonish, O. B. (2020). *Cultural Value Orientation , Social Networking Site (SNS) Use , and Homesickness in International Students*. 96(3).
- Poyrazli, S., & Lopez, M. (2007). An Exploratory Study of Perceived Discrimination and Homesickness: A Comparison of International Students and American Students. *The Journal of Psychology*, 141, 263–280. <https://doi.org/10.3200/JRLP.141.3.263-280>
- Pratama, B. D., & Suharnan. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Locus Of Control Dengan Kematangan Karir Siswa SMA. *JUrnal Persona*, 3(03), 213–222.
- Pratiwi, A. J. (2017). *Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Universitas Sanata Dharma.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Putra, S., Suprayoga, I. G., Aryani, A., & Nyoman, L. (2011). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert Dengan Kejadian Stress Pada Koasisten Angkatan Tahun 2011 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4(7), 1–11.

- Ramania, B. P., Andayani, T. R., & Saniatuzzulfa, R. (2019). Peran Dukungan Sosial pada Stres Akulturatif Mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 118–124.
- Rifai, I. (2013). *Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs*, 80(1), 1–28.
- Ryff, C. D. (1989). Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Successful Ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12(1), 35–55. <https://doi.org/10.1177/016502548901200102>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sahab, A. (2019). *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik dengan SPSS*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Seventh Ed). John Wiley & Sons, Inc.
- Scharp, K. M., Paxman, C. G., & Thomas, L. J. (2015). “I Want to Go Home”: Homesickness Experiences and Social-Support-Seeking Practices. *Environment and Behavior*, 48(9), 1175–1197. <https://doi.org/10.1177/0013916515590475>
- Sepfitri, N. (2011). *Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa man 6 jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Seran, S. (2020). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Sosial* (1 st). Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=KB3sDwAAQBAJ>
- Shal, R. S., Sharbaf, H. A., Abdekhodae, M. S., Masoleh, S. M. kafi, & Salehi, I. (2011). Survey the Relationship Between Attachment Style and General Self Efficacy with Homesickness Among College Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 538–541. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.105>
- Shojaee, M., & French, C. (2014). The Relationship between Mental Health Components and Locus of Control in Youth. *Psychology*, 05, 966–978. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.58107>
- Smidt, W., Kammermeyer, G., Roux, S., Theisen, C., & Weber, C. (2018). Career success of preschool teachers in Germany – the significance of the Big Five personality traits, locus of control, and occupational self-efficacy. *Early Child Development and Care*, 188, 1340–1353. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1314275>
- Smith, B., Hanrahan, S., Anderson, R., & Abbott, L. (2015). Predicting Homesickness in Residential Athletes. *Journal of Clinical Sport Psychology*, 9, 138–155. <https://doi.org/10.1123/jcsp.2014-0025>
- Smith, G. (2007). Effects of Self-Efficacy and Self-Esteem on Homesickness and College Adjustment. *Online Submission*.
- Stroebe, M. ., Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology (London, England: 1953)*, 93, 147–168. <https://doi.org/10.1348/000712602162508>
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sulistin, Y. (2012a). *Hubungan Antara Locus Of Control Dengan Kepuasan Kerja Pada Perawat Di Puskesmas Sumobito Kabupaten Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sulistin, Y. (2012b). *Hubungan Antara Locus Of Control Dengan Kepuasan Kerja Pada Perawat Di PUSKESMAS Sumobito Kabupaten Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syatriadin. (2017). Locus Of Control: Teori Temuan Penelitian Dan Reorientasinya Dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Fondatia*, 01(01), 144–164.
- Tartakovsky, E. (2007). A longitudinal study of acculturative stress and homesickness : high-school adolescents immigrating from Russia and Ukraine to Israel without parents. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 42(6), 485–494. <https://doi.org/10.1007/s00127-007-0184-1>
- Thomas, F., & G N, S. (2016). *Acculturative Stress and Social Support among the International Students: An Empirical Approach*. 10.
- Thomas, M., & Choi, J. B. (2006). Acculturative stress and social support among Korean and Indian immigrant adolescents in the United States. *Journal of Sociology and Social Welfare*, 33, 123–143.
- Thurber, C. A. (1999). The Phenomenology of Homesickness in Boys. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 27(2), 125–139. <https://doi.org/10.1023/A:1021911514768>
- Thurber, C. A., Walton, E., & Care, P. (2015). Preventing and Treating Homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2017). Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 02(02), 182–193.

- Tognoli, J. (2003). Leaving Home: Homesickness, Place Attachment, and Transition Among Residential College Students. *Journal of College Student Psychotherapy*, 18(1), 35–48. <https://doi.org/10.1300/J035v18n01>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, XIV(01), 101–119.
- van Tilburg, M. A. L., & Vingerhoets, A. J. J. M. (Eds.). (2005). *Psychological Aspects of Geographical Moves*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46mv9k>
- Verschuur, M., Eurelings-Bontekoe, E., Spinhoven, P., & Duijsens, I. (2003). Homesickness, temperament and character. *Personality and Individual Differences*, 35, 757–770. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(02\)00281-7](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(02)00281-7)
- Wagiran. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: : Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=vIeYDwAAQBAJ>
- Ward, C., & Kennedy, A. (1993). Psychological and Socio-Cultural Adjustment During Cross-Cultural Transitions: A Comparison of Secondary Students Overseas and at Home. *International Journal of Psychology*, 28(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/00207599308247181>
- Watt, S. E., & Badger, A. J. (2009). Effects of Social Belonging on Homesickness: An Application of the Belongingness Hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(4), 516–530. <https://doi.org/10.1177/0146167208329695>
- Wijayanti, N. (2013). *Strategi Coping Menghadapi Stress Dalam Penyusunan Tugas Akhir Skripsi Pada Mahasiswa Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, W. (2018). *Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Yasmin, M. (2018). *Pengaruh Locus of Control dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Homesickness pada Remaja di Lingkungan Pesantren*. Universitas Sumaterra Utara.
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D. A. (2017). Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru Di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Psikologia*, 12(03), 165–172.
- Yuri, N. P., & Yendi, F. M. (2020). The Relationship of Peer Social Support with Academic Self Efficacy. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00294kons2020>
- Zakiah, K. (2017). *Pengaruh Locus Of Control Internal Dan Locus Of Control Ekstrnal Terhadap Kepuasan Kerja Pada Pebisnis MLM (Multi level Marketing) Oriflame Di Surabaya Dalam Komunitas M3 Network*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Nota Persetujuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan, Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76433370; Email: fpk@walisongo.ac.id; Website: fpk.walisongo.ac.id

NOTA PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Program Studi Psikologi setelah membaca dan meneliti rancangan judul skripsi:

**HUBUNGAN INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP HOMESICKNESS PADA SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN
AL ISHLAH MANGKANG KULON**

Atas nama mahasiswa:

Nama : Fariz Aqil Zu'am
NIM : 1607016044
Semester : IX (Sembilan)

Dengan ini menerima tidak menerima rancangan judul dimaksud dengan catatan:

1.
2.
3.
4.
5.

Demikian untuk menjadikan periksa adanya.

Semarang, 27 Agustus 2020

Ketua Program Studi Psikologi



Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 19771102 200604 2004

Tembusan disampaikan kepada:

1. Yang bersangkutan
2. Arsip.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngalyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : B.1080/Un.10.7/D1/PP.00.9/09/2020
Lamp. : Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

3 September 2020

Kepada Yth. :
Pimpinan Ponpes Al Ishlah Mangkang Kulon
Di Tempat

I

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada :

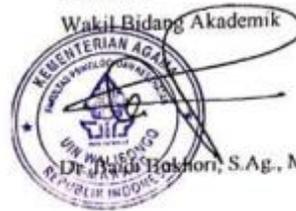
1. Nama : FARIZ AQIL ZU'AM
2. Nim : 1607016044
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon
6. Judul Skripsi : Hubungan Internal Locus of Control dan Dukungan Sosial terhadap Homesickness pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon.
7. Waktu Penelitian : Nopember 2020

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan

Wakil Bidang Akademik



Hokhori, S.Ag., M.Si.

Tembusan Yth :

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan).

Lampiran 3: Surat Balasan Penelitian



معهد الإصلاح الإسلام
PONDOK PESANTREN AL ISHLAH
MANGKANGKULON TUGU KOTA SEMARANG
JL. KYAI GILANG 04/IV KAUMAN MANGKANGKULON 50155 TELP (024) 8661973 - 8660850

SURAT KETERANGAN
No.045/001.2/IP/X/2021

Nama : Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan

Jabatan : Pengasuh

Nama Pondok : Pon-Pes Al-Ishlah

Alamat Pondok : Mangkangkulon, 04/04, Tugu, Kota Semarang.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Fariz Aqil Zu'am

NIM : 1607016044

Jurusan : Psikologi

Alamat : Pucangrejo RT.02 RW.01, Gemuh, Kendal

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pon-Pes Al-Ishlah Kota Semarang dari tanggal 13-28 Agustus 2021, untuk pembuatan Skripsi dengan judul "Hubungan dukungan social dan *internal locus of control* dengan *homesicknes* pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkangkulon."

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 28 Oktober 2021

Pengasuh Pondok Pesantren

Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan

Lampiran 4: Skala Homesickness Try Out

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sulit berkonsentrasi karena memikirkan tentang rumah				
2	Saya merasa takut tinggal di pondok				
3	Saya sibuk dengan kegiatan di pondok				
4	Saya merasa bahagia tinggal di pondok				
5	Saya merindukan teman-teman di rumah				
6	Saya benci tinggal di pondok				
7	Saya senang berinteraksi dengan teman-teman di pondok				
8	Pondok Pesantren adalah pilihan yang tepat untuk saya				
9	Saya ingin mengunjungi rumah setiap minggu				
10	Saya berharap saya tidak pernah datang ke pondok				
11	Saya pulang ke rumah hanya ketika libur panjang				
12	Saya sangat bersyukur bisa masuk ke pondok				
13	Saya bermimpi tentang teman-teman saya di rumah				
14	Saya merasa kesepian ketika berada di pondok				
15	Saya merasa senang tidur bersama teman-teman				
16	Di pondok, saya bisa mendapatkan teman-teman baru				
17	Saya merasa tidak betah tinggal di pondok				
18	Saya merasa nyaman tinggal di pondok seperti di rumah sendiri				
19	Ketika merindukan rumah, saya lebih suka menyendiri				
20	Saya mencoba mencari teman baru agar betah dipondok				
21	Ketika saya tidak melakukan apa-apa, saya teringat tentang rumah				
22	Saya merasa gelisah ketika berada di pondok				
23	Jika tidak ada kegiatan, saya suka membaca buku atau bermain dengan teman-teman				
24	Saya merasa nyaman tinggal di pondok				

25	Saya menangis ketika memikirkan tentang rumah				
26	Saya merasa tidak betah karena tidak cocok dengan teman-teman di pondok				
27	Saya merasa nyaman dengan teman –teman di pondok				
28	Saya datang ke pondok karena keinginan saya sendiri				
29	Saya menelepon orang tua saya setiap hari				
30	Saya menyesal sudah mendaftar di pondok				
31	Saya menelepon orang tua saya sebulan sekali				
32	Saya berterimakasih kepada orang tua saya karena mendaftarkan saya ke pondok				
33	Saya bermimpi tentang keluarga saya di rumah				
34	Saya merasa sebagian diri saya ada di rumah				
35	Saya dapat tidur dengan nyenyak di pondok				
36	Saya menikmati kegiatan yang ada di pondok				
37	Saya acuh tak acuh dengan teman satu kamar saya				
38	Saya mendekati orang-orang yang datang dari kota asal saya				
39	Jika saya pulang ke rumah, saya merasa malas untuk kembali ke pondok				
40	Jika saya pulang ke rumah, saya merasa bersemangat untuk kembali ke pondok				

Lampiran 5: Skala Dukungan Sosial Try Out

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya menanyakan keadaan saya ketika menelpon				
2	Saya mendapat ucapan selamat dari orang tua saya ketika saya lulus target hafalan				
3	Saya mendapat uang saku yang cukup dari orang tua saya				
4	Ketika saya kesulitan dalam belajar pengurus pondok mengajari saya cara belajar yang benar				
5	Teman-teman mengajak saya untuk berangkat mengaji bersama				
6	Ketika saya sakit teman-teman saya tidak datang berkunjung				
7	Walaupun saya mendapat nilai yang bagus, orang tua saya tidak peduli				
8	Orang tua saya tidak dapat memenuhi kebutuhan saya di pondok				
9	Pengurus pondok hanya perhatian pada santri-santri yang pandai				
10	Teman-teman meninggalkan saya ketika akan berangkat mengaji				
11	Orang tua saya peduli dengan masalah yang saya hadapi di pondok				
12	Ketika diskusi kelompok, teman-teman mengabaikan pendapat dari saya				
13	Ketika saya sakit, teman-teman saya mau mengambilkan makanan untuk saya				
14	Pengurus pondok memberikan semangat kepada saya agar betah di pondok				
15	Saya diajak bergabung dengan teman-teman ketika diskusi kelompok				
16	Orang tua saya mengabaikan kondisi saya di pondok				
17	Teman-teman tidak mengajak saya dalam diskusi kelompok				
18	Teman-teman di pondok mengabaikan saya ketika sakit				
19	Teman-teman saya acuh tak acuh kepada saya				

20	Saya merasa dikucilkan oleh teman-teman saya				
21	Teman-teman saya menenangkan saya ketika melihat saya menangis				
22	Saya mendapat ucapan terima kasih dari teman-teman setelah saya membantu mereka				
23	Teman-teman membiarkan saya tidur ketika akan masuk sekolah				
24	Saya merasa diremehkan oleh teman-teman saya				
25	Pengurus pondok menenangkan santri yang menangis karena rindu dengan orang tua				
26	Ketika diskusi kelompok, teman-teman saya menerima pendapat saya dengan baik				
27	Ketika saya kekurangan uang saya mendapat pinjaman dari teman				
28	Ketika saya kesulitan menyelesaikan tugas, teman-teman saya membantu saya				
29	Saya diajak pulang bersama dengan teman-teman dari satu daerah saya				
30	Orang tua saya enggan berkunjung ke pondok				
31	Ketika diskusi kelompok, teman-teman mengabaikan pendapat dari saya				
32	Teman-teman saya pelit kepada saya				
33	Teman-teman saya mengejek saya ketika saya mendapat nilai yang jelek				
34	Saya tidak dilibatkan dalam jadwal piket membersihkan kamar				
35	Teman-teman saya membantu saya ketika saya kesusahan				
36	Pengurus pondok memahami kekurangan saya pada materi pelajaran tertentu				
37	Ketika seragam saya basah, saya mendapat pinjaman seragam dari teman saya				
38	Pengurus pondok memberikan nasihat untuk kehidupan saya dimasa depan				
39	Teman-teman saya mengajak saya untuk makan bersama				
40	Saya merasa diabaikan oleh teman-teman saya				

41	Orang tua saya menuntut saya untuk mendapat nilai sempurna di semua mata pelajaran				
42	Ketika saya sakit, pengurus pondok tidak membawa saya ke klinik dokter				
43	Pengurus pondok mengabaikan saya saat saya melakukan kesalahan				
44	Teman-teman saya lebih suka makan sendiri-sendiri				
45	Pengurus pondok membela saya ketika saya dibully oleh teman-teman				
46	Pengurus pondok menilai saya sebagai santri yang taat peraturan				
47	Teman-teman di Pondok suka menghina saya				
48	Teman-teman membenci saya karena tidak memberi contekan saat ujian				

Lampiran 6: Skala Internal Locus of Control Try Out

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya latihan mengerjakan soal sebelum ujian supaya mendapat nilai yang bagus				
2	Saya suka membuat humor agar teman-teman menyukai saya				
3	Saya memiliki banyak teman karena saya suka berkenalan dengan orang baru				
4	Saya memiliki banyak teman karena saya suka membantu orang lain				
5	Saya ragu bisa mendapatkan nilai yang bagus walaupun sudah belajar				
6	Saya merasa sulit mempunyai teman meskipun sering mengajak mereka ngobrol				
7	Saya memiliki banyak teman disebabkan keberuntungan yang saya miliki				
8	Kegagalan yang saya alami disebabkan kesalahan orang lain				
9	Saya membaca materi pelajaran untuk esok hari agar bisa mengikuti kelas dengan baik				
10	Saya mencatat materi pelajaran saat di kelas agar dapat dipelajari lagi nanti				
11	Saya merasa mampu menyelesaikan tugas sekolah saya sendiri				
12	Saya mendapatkan nilai yang baik karena saya giat dalam belajar				
13	Meskipun saya rajin belajar, saya tetap mendapat nilai yang jelek				
14	Meskipun saya belajar, saya tetap mendapat nilai yang jelek karena pelajarannya sulit				
15	Ketika mengerjakan ujian, saya percaya pada keberuntungan				
16	Saya mendapat nilai yang jelek karena guru saya tidak bisa mengajar dengan baik				
17	Jika saya dapat menerima kekurangan orang lain maka mereka juga akan menerima kekurangan saya				
18	Saya mengikuti ekstrakurikuler agar mendapat banyak teman				

19	Ketika saya melakukan kesalahan, saya akan meminta maaf terlebih dahulu agar permasalahan cepat selesai				
20	Teman-teman saya bersikap baik kepada saya karena saya suka membantu mereka				
21	Saya merasa sulit bergaul karena teman-teman selalu berkelompok				
22	Saya ingin didekati oleh teman-teman, meskipun saya tidak bergaul dengan mereka				
23	Saya enggan menyelesaikan masalah karena saya yakin masalah akan selesai dengan sendirinya				
24	Teman-teman saya tetap mengabaikan saya meskipun saya gemar membantu mereka				
25	Saya suka berbaur dengan orang lain supaya mendapatkan banyak teman				
26	Saya membuat jadwal kegiatan supaya bisa melakukan kegiatan dengan baik				
27	Saya mengatur waktu menyelesaikan tugas supaya cepat selesai				
28	Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu karena saya disiplin				
29	Teman-teman tetap menjauhi saya meskipun saya sudah mencoba berbaur				
30	Nilai pelajaran saya tergantung seberapa baik pandangan guru terhadap saya				
31	Saya meminta bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan tugas				
32	Saya kesulitan menyelesaikan tugas karena waktu yang diberikan sedikit				

Lampiran 7: Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala *Homesickness*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
H1	65.3333	165.816	.347	.914
H2	65.8667	163.844	.535	.912
H3	65.9000	162.921	.592	.911
H4	64.8667	164.947	.246	.916
H5	66.2000	166.028	.435	.913
H6	65.8667	163.637	.492	.912
H7	65.9333	159.651	.739	.909
H8	65.5000	163.431	.310	.915
H9	66.0333	166.585	.260	.915
H10	65.9000	162.438	.627	.911
H11	65.3333	165.678	.227	.916
H12	65.6667	168.023	.178	.916
H13	65.6333	166.654	.243	.915
H14	66.0667	164.961	.492	.912
H15	65.7667	162.047	.489	.912
H16	65.5000	157.983	.548	.911
H17	64.7667	155.564	.600	.910
H18	65.9667	165.482	.399	.913
H19	64.7333	150.133	.756	.907
H20	65.7667	155.564	.756	.908
H21	65.6000	163.283	.446	.912
H22	65.8000	157.821	.768	.908
H23	65.2667	161.237	.416	.913
H24	65.8000	162.510	.667	.911
H25	65.6333	163.068	.529	.912
H26	65.5667	161.771	.477	.912
H27	65.5000	164.121	.331	.914
H28	65.9333	165.375	.335	.914
H29	65.1000	161.748	.419	.913
H30	66.0333	161.895	.733	.910
H31	65.4000	159.214	.568	.911
H32	65.6333	162.654	.621	.911
H33	65.5000	160.879	.524	.911
H34	65.3667	164.240	.296	.915
VAR00035	65.4000	161.972	.431	.913

Lampiran 8: Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DS1	103.1000	201.886	.376	.922
DS2	103.4000	195.903	.719	.919
DS3	103.0333	206.378	.288	.923
DS4	103.7000	202.976	.361	.922
DS5	104.0333	200.585	.412	.922
DS6	103.3667	199.620	.559	.920
DS7	103.2000	201.476	.507	.921
DS8	103.5000	197.500	.530	.921
DS9	103.8667	199.568	.599	.920
DS10	103.8333	198.282	.515	.921
DS11	103.2000	202.097	.430	.922
DS12	103.6667	193.678	.756	.918
DS13	103.1000	203.472	.326	.923
DS14	103.8000	197.890	.617	.920
DS15	103.8333	199.040	.547	.920
DS16	103.7333	192.271	.710	.918
DS17	103.5000	200.190	.501	.921
DS18	103.9000	193.679	.670	.919
DS19	103.6333	197.689	.548	.920
DS20	103.9000	194.990	.586	.920
DS21	103.3000	203.390	.320	.923
DS22	103.7000	198.217	.602	.920
DS23	103.8667	193.154	.667	.919
DS24	103.7667	204.944	.268	.923
DS25	103.9000	194.576	.602	.920
DS26	103.8333	205.109	.215	.924
DS27	103.7667	194.461	.712	.918
DS28	104.1667	201.937	.353	.923
DS29	103.3000	205.941	.200	.924
DS30	103.5000	197.707	.629	.920
DS31	103.8000	204.166	.359	.922
DS32	103.7333	203.306	.248	.924
DS33	103.6667	200.644	.494	.921
DS34	103.7667	199.495	.478	.921
DS35	104.0000	192.966	.655	.919
DS36	103.6333	209.620	.019	.927

Lampiran 9: Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Internal Locus of Control

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ILC1	70.90	97.679	.493	.888
ILC2	71.07	96.616	.496	.888
ILC3	71.03	98.585	.372	.890
ILC4	71.60	98.869	.264	.894
ILC5	71.53	97.499	.326	.893
ILC6	71.17	97.247	.515	.887
ILC7	71.10	92.714	.808	.881
ILC8	70.83	96.971	.571	.887
ILC9	71.30	97.941	.302	.893
ILC10	71.00	99.379	.330	.891
ILC11	71.33	94.920	.580	.886
ILC12	71.53	97.154	.435	.889
ILC13	71.20	97.131	.507	.888
ILC14	71.43	96.668	.420	.890
ILC15	70.77	99.151	.543	.888
ILC16	71.10	94.783	.705	.884
ILC17	71.40	97.490	.547	.887
ILC18	71.43	94.944	.559	.886
ILC19	70.93	100.202	.389	.890
ILC20	71.20	97.062	.474	.888
ILC21	71.07	92.892	.676	.883
ILC22	71.20	95.752	.530	.887
ILC23	71.40	95.628	.489	.888
ILC24	71.27	101.582	.147	.895
ILC25	71.53	95.637	.506	.887
ILC26	71.33	96.161	.417	.890

Lampiran 10: Skala Penelitian Setelah Try Out

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Perkenalkan saya Fariz Aqil Zu'am mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang semester 11. Sebagai upaya mendapat gelar Sarjana Psikologi, mahasiswa diharuskan menyusun tugas akhir berupa skripsi. Untuk itu saya memohon bantuan saudara meluangkan waktu untuk mengisi skala penelitian ini.

Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga saudara tidak perlu merasa takut atau ragu untuk memberikan jawaban. Dimohon agar saudara dapat mengisi skala ini dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi saudara saat ini. Perlu saudara ketahui bahwa data diri yang masuk akan terjaga kerahasiaannya. Nama responden dan identitas diri yang disertakan dalam skala ini tidak akan tersebar ke pihak yang tidak berkepentingan.

Saya ucapkan banyak terimakasih atas kesediaan saudara yang telah meluangkan waktu untuk mengisi skala ini. Setiap jawaban yang saudara berikan merupakan suatu kontribusi yang sangat penting bagi kualitas data yang diperoleh nanti.

Semarang, 19 Agustus
2021
Peneliti

IDENTITAS DIRI

INSTRUKSI PENGISIAN DATA DIRI

1. Diharapkan bagi teman-teman untuk bisa mengisi data diri dengan baik dan benar
2. Data diri yang dituliskan disini hanya menjadi arsip bagi peneliti dan tidak akan dipublikasikan ke pihak lain.

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Sekolah/kelas :

Asal Daerah :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Berikut ini ada sejumlah pernyataan. Pilihlah salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang diberikan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom opsi yang ada disebelah kanan
2. Bacalah dengan teliti sebelum mengisi pernyataan yang ada.
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri.
4. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar
5. Usahakan untuk tidak melewati satu nomor pun dalam memberikan jawaban pada pernyataan-pernyataan yang ada.

Adapun empat pilihan jawaban yang disediakan, yaitu:

SS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

S : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

TS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

STS : Jawaban ini dapat anda pilih, bila pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan apa yang anda alami atau rasakan

Contoh :

Cara manjawab

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi meskipun malas melanda	X			

Jika ingin mengganti jawaban

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi meskipun malas melanda	X		X	

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA 1

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sulit berkonsentrasi karena memikirkan tentang rumah				
2	Saya merasa takut tinggal di pondok				
3	Saya merasa bahagia tinggal di pondok				
4	Saya merindukan teman-teman di rumah				
5	Saya benci tinggal di pondok				
6	Saya senang berinteraksi dengan teman-teman di pondok				
7	Pondok Pesantren adalah pilihan yang tepat untuk saya				
8	Saya ingin mengunjungi rumah setiap minggu				
9	Saya berharap saya tidak pernah datang ke pondok				
10	Saya sangat bersyukur bisa masuk ke pondok				
11	Saya bermimpi tentang teman-teman saya di rumah				
12	Saya merasa kesepian ketika berada di pondok				
13	Saya merasa senang tidur bersama teman-teman				
14	Di pondok, saya bisa mendapatkan teman-teman baru				
15	Saya merasa tidak betah tinggal di pondok				
16	Saya merasa nyaman tinggal di pondok seperti di rumah sendiri				
17	Ketika merindukan rumah, saya lebih suka menyendirix				
18	Saya mencoba mencari teman baru agar betah dipondok				
19	Ketika saya tidak melakukan apa-apa, saya teringat tentang rumah				
20	Saya merasa gelisah ketika berada di pondok				
21	Jika tidak ada kegiatan, saya suka membaca buku atau bermain dengan teman-teman				
22	Saya merasa nyaman tinggal di pondok				
23	Saya menangis ketika memikirkan tentang rumah				

24	Saya merasa tidak betah karena tidak cocok dengan teman-teman di pondok				
25	Saya merasa nyaman dengan teman –teman di pondok				
26	Saya datang ke pondok karena keinginan saya sendiri				
27	Saya menelepon orang tua saya setiap hari				
28	Saya menyesal sudah mendaftar di pondok				
29	Saya menelepon orang tua saya sebulan sekali				
30	Saya berterimakasih kepada orang tua saya karena mendaftarkan saya ke pondok				
31	Saya dapat tidur dengan nyenyak di pondok				
32	Saya menikmati kegiatan yang ada di pondok				
33	Saya acuh tak acuh dengan teman satu kamar saya				
34	Jika saya pulang ke rumah, saya merasa malas untuk kembali ke pondok				
35	Jika saya pulang ke rumah, saya merasa bersemangat untuk kembali ke pondok				

SKALA 2

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya menanyakan keadaan saya ketika menelpon				
2	Saya mendapat ucapan selamat dari orang tua saya ketika saya lulus target hafalan				
3	Saya mendapat uang saku yang cukup dari orang tua saya				
4	Teman-teman mengajak saya untuk berangkat mengaji bersama				
5	Ketika saya sakit teman-teman saya tidak datang berkunjung				
6	Walaupun saya mendapat nilai yang bagus, orang tua saya tidak peduli				
7	Orang tua saya tidak dapat memenuhi kebutuhan saya di pondok				
8	Pengurus pondok hanya perhatian pada santri-santri yang pandai				

9	Teman-teman meninggalkan saya ketika akan berangkat mengaji				
10	Ketika saya sakit, teman-teman saya mau mengambilkan makanan untuk saya				
11	Pengurus pondok memberikan semangat kepada saya agar betah di pondok				
12	Saya diajak bergabung dengan teman-teman ketika diskusi kelompok				
13	Orang tua saya mengabaikan kondisi saya di pondok				
14	Teman-teman tidak mengajak saya dalam diskusi kelompok				
15	Teman-teman di pondok mengabaikan saya ketika sakit				
16	Teman-teman saya acuh tak acuh kepada saya				
17	Saya merasa dikucilkan oleh teman-teman saya				
18	Teman-teman saya menenangkan saya ketika melihat saya menangis				
19	Saya mendapat ucapan terima kasih dari teman-teman setelah saya membantu mereka				
20	Saya merasa diremehkan oleh teman-teman saya				
21	Pengurus pondok menenangkan santri yang menangis karena rindu dengan orang tua				
22	Ketika diskusi kelompok, teman-teman saya menerima pendapat saya dengan baik				
23	Ketika saya kekurangan uang saya mendapat pinjaman dari teman				
24	Ketika diskusi kelompok, teman-teman mengabaikan pendapat dari saya				
25	Teman-teman saya pelit kepada saya				
26	Teman-teman saya mengejek saya ketika saya mendapat nilai yang jelek				
27	Teman-teman saya membantu saya ketika saya kesusahan				
28	Ketika seragam saya basah, saya mendapat pinjaman seragam dari teman saya				

29	Pengurus pondok memberikan nasihat untuk kehidupan saya dimasa depan				
30	Teman-teman saya mengajak saya untuk makan bersama				
31	Saya merasa diabaikan oleh teman-teman saya				
32	Ketika saya sakit, pengurus pondok tidak membawa saya ke klinik dokter				
33	Pengurus pondok membela saya ketika saya dibully oleh teman-teman				
34	Pengurus pondok menilai saya sebagai santri yang taat peraturan				
35	Teman-teman di Pondok suka menghina saya				
36	Teman-teman membenci saya karena tidak memberi contekan saat ujian				

SKALA 3

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya latihan mengerjakan soal sebelum ujian supaya mendapat nilai yang bagus				
2	Saya memiliki banyak teman karena saya suka berkenalan dengan orang baru				
3	Saya memiliki banyak teman karena saya suka membantu orang lain				
4	Saya ragu bisa mendapatkan nilai yang bagus walaupun sudah belajar				
5	Saya merasa sulit mempunyai teman meskipun sering mengajak mereka ngobrol				
6	Kegagalan yang saya alami disebabkan kesalahan orang lain				
7	Saya membaca materi pelajaran untuk esok hari agar bisa mengikuti kelas dengan baik				
8	Saya mencatat materi pelajaran saat di kelas agar dapat dipelajari lagi nanti				
9	Saya merasa mampu menyelesaikan tugas sekolah saya sendiri				
10	Saya mendapatkan nilai yang baik karena saya giat dalam belajar				

11	Meskipun saya rajin belajar, saya tetap mendapat nilai yang jelek				
12	Meskipun saya belajar, saya tetap mendapat nilai yang jelek karena pelajarannya sulit				
13	Jika saya dapat menerima kekurangan orang lain maka mereka juga akan menerima kekurangan saya				
14	Saya mengikuti ekstrakurikuler agar mendapat banyak teman				
15	Ketika saya melakukan kesalahan, saya akan meminta maaf terlebih dahulu agar permasalahan cepat selesai				
16	Teman-teman saya bersikap baik kepada saya karena saya suka membantu mereka				
17	Saya merasa sulit bergaul karena teman-teman selalu berkelompok				
18	Teman-teman saya tetap mengabaikan saya meskipun saya gemar membantu mereka				
19	Saya suka berbaur dengan orang lain supaya mendapatkan banyak teman				
20	Saya membuat jadwal kegiatan supaya bisa melakukan kegiatan dengan baik				
21	Saya mengatur waktu menyelesaikan tugas supaya cepat selesai				
22	Saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu karena saya disiplin				
23	Teman-teman tetap menjauhi saya meskipun saya sudah mencoba berbaur				
24	Nilai pelajaran saya tergantung seberapa baik pandangan guru terhadap saya				
25	Saya meminta bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan tugas				
26	Saya kesulitan menyelesaikan tugas karena waktu yang diberikan sedikit				

Lampiran 11: Hasil SPSS Uji Normalitas dan Linieritas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.85905555
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.046
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Linieritas Skala *Homesickness* Dan Dukungan Sosial

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
HOMESICKNESS * DUKUNGANSOSIAL	59	100.0%	0	0.0%	59	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HOMESICKNESS * DUKUNGAN SOSIAL	Between Groups	(Combined)	6707.878	34	197.291	1.817	.065
		Linearity	2883.830	1	2883.830	26.564	.000
		Deviation from Linearity	3824.048	33	115.880	1.067	.440
	Within Groups		2605.512	24	108.563		
Total			9313.390	58			

Report

HOMESICKNESS

DUKUNGANSOSIAL	Mean	N	Std. Deviation
81	78.00	1	.
83	63.00	1	.
86	70.00	1	.
87	81.00	1	.
89	75.00	1	.
91	83.00	1	.
96	74.50	2	3.536
97	87.50	2	17.678
99	83.00	1	.
100	71.00	1	.
101	80.50	2	3.536
102	73.00	1	.
103	73.00	1	.
104	63.00	1	.
105	73.33	3	1.155
106	83.50	2	16.263

105	73.33	3	1.155
106	83.50	2	16.263
107	77.25	4	12.842
108	77.29	7	13.238
109	63.00	4	4.546
110	65.00	1	.
111	80.00	1	.
112	67.67	3	9.238
113	79.50	2	2.121
115	59.00	1	.
116	67.00	1	.
118	45.00	1	.
119	58.00	1	.
120	60.50	2	3.536
122	42.00	1	.
127	61.50	2	4.950
129	51.00	1	.
131	56.50	2	13.435
134	45.00	1	.
135	65.00	1	.
140	53.00	1	.
Total	70.10	59	12.672

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
HOMESICKNESS * DUKUNGANSOSIAL	-.556	.310	.849	.720

Uji Linieritas Skala *Homesickness* Dan *Internal Locus Of Control*

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
HOMESICKNESS * INTERNAL LOCUS OF CONTROL	59	100.0%	0	0.0%	59	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HOMESICKNESS * INTERNAL LOCUS OF CONTROL	Between Groups	(Combined)	6399.923	27	237.034	2.522	.007
		Linearity	3327.758	1	3327.758	35.408	.000
		Deviation from Linearity	3072.166	26	118.160	1.257	.269
	Within Groups		2913.467	31	93.983		
Total			9313.390	58			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
HOMESICKNESS * INTERNALLOCUSOFCON TROL	-.598	.357	.829	.687

Report

HOMESICKNESS							
INTERNALLOCUSOFCON TROL							
	Mean	N	Std. Deviation				
54	70.00	1	.	76	71.25	4	4.193
59	87.00	2	12.728	77	73.00	1	.
63	83.00	1	.	78	61.33	3	11.150
64	72.00	2	.000	79	58.00	1	.
65	83.00	3	5.000	80	67.00	1	.
66	73.00	1	.	81	95.00	1	.
67	81.00	1	.	82	55.00	2	5.657
68	83.00	1	.	84	65.00	1	.
70	65.00	3	8.185	85	65.50	2	.707
71	78.00	4	15.895	87	45.00	1	.
72	77.25	4	3.862	88	51.50	2	9.192
73	66.80	5	6.834	89	67.00	1	.
74	73.17	6	11.890	95	47.00	1	.
75	72.67	3	15.044	96	42.00	1	.
				Total	70.10	59	12.672

Lampiran 12: Hasil SPSS Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Pertama

Correlations

		DUKUNGANSOSIAL	HOMESICKNESS
DUKUNGANSOSIAL	Pearson Correlation	1	-.556**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	59	59
HOMESICKNESS	Pearson Correlation	-.556**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Hipotesis Kedua

Correlations

		INTERNALLOCUSOFCONTROL	HOMESICKNESS
INTERNALLOCUSOFCONTROL	Pearson Correlation	1	-.598**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	59	59
HOMESICKNESS	Pearson Correlation	-.598**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Hipotesis Ketiga

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INTERNALLOCUSOFCONTROL, DUKUNGANSOSIAL ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: HOMESICKNESS

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.628 ^a	.395	.373	10.034	.395	18,256	2	56	.000

a. Predictors: (Constant), INTERNALLOCUSOFCONTROL, DUKUNGANSOSIAL

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3675.733	2	1837.867	18.256	.000 ^b
	Residual	5637.657	56	100.672		
	Total	9313.390	58			

a. Dependent Variable: HOMESICKNESS

b. Predictors: (Constant), INTERNALLOCUSOFCONTROL, DUKUNGANSOSIAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	145.754	12.596		11.571	.000
	DUKUNGANSOSIAL	-.270	.145	-.271	-1.859	.068
	INTERNALLOCUSOFCONTROL	-.621	.221	-.408	-2.805	.007

a. Dependent Variable: HOMESICKNESS

INTERNAL LOCUS OF CONTROL																											
ILC 1	ILC 2	ILC 3	ILC 4	ILC 5	ILC 6	ILC 7	ILC 8	ILC 9	ILC 10	ILC 11	ILC 12	ILC 13	ILC 14	ILC 15	ILC 16	ILC 17	ILC 18	ILC 19	ILC 20	ILC 21	ILC 22	ILC 23	ILC 24	ILC 25	ILC 26	TOTAL	
4	1	4	2	4	1	3	2	1	4	2	3	3	1	3	3	1	3	4	2	1	3	3	1	3	2	4	64
3	3	2	2	4	4	4	4	2	4	3	2	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	82
2	3	3	1	3	2	3	3	4	2	2	1	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	59
3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	71
4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	73
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	74
4	4	4	1	3	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	1	4	2	87	
3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	
3	4	3	3	2	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	72	
2	2	2	3	1	3	2	4	3	4	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	4	2	1	3	2	2	71	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	
3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	67	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	76	
2	3	3	1	1	3	4	4	2	3	2	1	2	4	4	4	3	1	3	3	2	4	2	2	2	1	54	
4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	80	
3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	88	
4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96	
3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	
3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	2	3	2	2	59	
4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	71	
2	4	4	2	2	4	2	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	2	4	4	4	4	79	
2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	73
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	73
4	4	4	1	3	4	1	1	2	2	2	2	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	3	73
4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	1	3	3	3	3	3	2	3	84
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	76
2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	1	2	1	3	3	1	3	65
3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	78
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	72
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	70
4	4	4	4	1	3	4	1	2	4	2	1	3	2	4	4	4	3	2	3	4	3	2	3	2	3	1	74
4	2	4	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	2	3	68
3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	2	1	3	3	3	1	65
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	73
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	76
4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	85
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	72
4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	74
4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	71
4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	1	88
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	85
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	70
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	4	3	3	3	3	3	3	2	3	74
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	2	76
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fariz Aqil Zu'am
2. TTL : Kendal, 23 April 1999
3. Alamat Rumah : Desa Pucangrejo Rt.02 Rw.01 Kec.Gemuh
Kab.Kendal
4. Hp : 082223567808
5. E-mail : Aqilzuam99@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. MI/SD : MI N 1 Kalibuntu Wetan Kendal
2. MTs/SMP : MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta
3. MA/SMA : MAN PK 1 Surakarta
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Pendidikan Non-Formal

1. PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta
2. Boarding School Program Keagamaan MAN 1 Surakarta

Semarang, 25 November 2021



Fariz Aqil Zu'am
NIM. 1607016044